

TRANSFORMASI KURIKULUM DI PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada institute agama islam jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar sarjana pendidikan islam (s.pd.i) fakultas tarbiyah
Program studi pendidikan agama islam



Oleh:

M. SYAMSUN SOFA ROIS
NIM. 084 101 218

**INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
2015**

TRANSFORMASI KURIKULUM DI PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institute Agama Islam Negeri Jember
Untuk diujikan dalam rangka memenuhi
Sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Fakultas Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

M. SYAMSUN SOFA ROIS

NIM. 084 101 218

IAIN JEMBER

**INSTITUTE AGAMA ISLAM JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
2015**

TRANSFORMASI KURIKULUM DI PESANTREN
(Studi Kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institute Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nama : M. Syamsun Sofa Rois
No Induk : 084 101 218
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui Pembimbing,

Drs. H. AINUR RAFIK, M.Ag
Nip. 19640505 199003 1 005

TRANSFORMASI KURIKULUM DI PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Pebruari 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Syamsun Ni'am, M. Pd
NIP. 19730214 200003 1 001

Zeinuddin AL-Haj Zaini, Lc, M.Pd.I
NIP. 19740302 200710 1 004

Anggota

1. **Dr. H. Ubaidillah, M.Ag** ()

2. **Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag** ()

Menyetujui
Rektor IAIN JEMBER

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM
NIP. 19660322 199303 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. AL-Insyirah: 6-7)¹

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar ra'du: 11).²

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahanya (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), 1073

² *Ibid*, 370.

PERSEMBAHAN

Teriring syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu ya Allah untuk mengakhiri masa study ku di Institute Agama Islam Negeri Jember (JEMBER). Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Abahku Imam Barizi dan Umiku Siti Toyyibah tercinta yang selalu memberikanku semangat dalam doanya, kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Umi Hj. Suhairiyah terimakasih telah membimbingku dengan ikhlas sampai aku biasa menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi kehidupan ini.
3. Adekkku Faiqotul Himmah, Iqbal dan Nabil yang telah mendukung dan memberi semangat agar terselesaikan karyaku ini.
4. Dosen, dan Guru yang telah membimbing memberikanku ilmu yang tak kenal lelah, semoga ilmu yang kudapat akan barokah dan bermanfaat.
5. Dan kepada orang yang dekat dengan aku Citra Kumalasari, terimakasih telah memberikanku semangat dalam proses penulisan hingga sampai terselesaikannya karyaku ini.
6. Teman-teman di kelas K, dan Asrama Putra Masjid IAIN Jember terimakasih atas kebersamaanya dan juga motivasinya. Senyum, canda, tawa tak akan pernah terlupakan sampai nanti.
7. Almamaterku IAIN Jember yang tercinta.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabatnya dan Orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Skripsi yang telah selesai dengan Judul “*TRANSFORMASI KURIKULUM DI PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember)*” merupakan sebuah karya yang membutuhkan waktu, tenaga serta fikiran yang tidak sedikit untuk dapat menyelesaikannya. Namun kami sadar akan keterbatasan yang kami miliki, sehingga karya ini membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. H. Ainur Rafik. M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

5. Abah Imam Barizi, dan Umi Siti Toyyibah serta keluarga bsesar yang tak henti-hentinya selalu memberikan dorongan, baik berupa moril atau pun materil.
6. Bapak/Ibu Dosen Civitas akademik IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan
7. Bapak Dr. H. A. Djuwaini Dimiyati yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Addimiyati.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikanya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, Januari 2015

penulis

M. Syamsun Sofa Rois

IAIN JEMBER

ABSTRAK

M. Syamsun Sofa Rois, 2015: Transformasi Kurikulum Di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember)

Setiap kali mendengarkan kata “salaf”, benak kita membayangkan dan kerap mengidentifikasikan dengan kuno, out of date, dan tidak berpikiran maju. Sebaliknya, setiap kali mendengarkan kata “modern” benak kita langsung terbayangkan pada situasi yang luar biasa dengan kemajuan dan kebebasan berpikir sebagai cirinya. Demikian juga jika kita sandingkan dengan pesantren maka di dalam benak kita terbayang, pesantren merupakan model pendidikan kolot, tidak maju yang sehari-hari hanya mengkaji kitab kuning tanpa adanya pendidikan modern. Dari hal tersebutlah transformasi terjadi di dalam pesantren, terutama di dalam kurikulumnya.

Transformasi kurikulum pesantren adalah proses perubahan bentuk, karakter, dan materi kurikulum suatu pesantren dengan tanpa menghilangkan ciri khas aslinya (salafi), yang disebabkan karena dua faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal karena para kiai (pengasuh) pesantren menyadari adanya berbagai transformasi di Indonesia, yang diakibatkan arus modernisasi dan sekularisasi yang hampir merasuk ke segala bidang kehidupan. Faktor internal, karena kebutuhan pesantren untuk mempertahankan kuantitas santrinya dan menetapkan eksistensinya pondok pesantrennya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis memiliki inisiatif untuk mengadakan penelitian tentang transformasi kurikulum di pesantren (studi kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember). Adapun masalah dari penelitian ini adalah bagaimana transformasi kurikulum pesantren di Addimyati Jenggawah Jember, yang meliputi isi kurikulum pesantren, strategi/metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan transformasi kurikulum pesantren di Addimyati Jenggawah Jember..

Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi, metode analisa data menggunakan metode deskriptif dan keabsahan data menggunakan trigulasi sumber.

Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum di pesantren (studi kasus pondok pesantren Addimyati) sudah terlaksanakan dengan berbagai bentuk yang dilakukan oleh pondok pesantren Addimyati yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis, meliputi Isi kurikulum pesantren, metode pembelajaran yang ada di pesantren, serta evaluasi pembelajaran yang ada di pesantren.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	15

1. Pengertian, Sejarah dan Karakteristik Transformasi Kurikulum Di Pesantren	15
2. Kurikulum Pesantren	31
a. Tujuan Kurikulum Pesantren.....	31
b. Isi Kurikulum Pesantren	37
c. Metode Pembelajaran	51
d. Evaluasi Pembelajaran.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian	64
C. Subjek Penelitian.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data	65
E. Analisis Data	69
F. Keabsahan Data.....	69
G. Tahap-tahap Penelitian.....	71
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	73
A. Gambaran Objek Penelitian	73
B. Penyajian Data dan Analisis.....	82
C. Pembahasan Temuan.....	97
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

DAFTAR TABEL	Hal
4.2 Jadwal Kegiatan Santri Mukim.....	80
DAFTAR BAGAN	Hal
4.1 Struktur Organisasi	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dan melaksanakan transformasi menjadi suatu masyarakat belajar, yakni suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai dimana belajar merupakan kewajiban.³ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi :

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ . وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR.Bukhari dan Muslim).⁴

Dari hadits tersebut, jelas bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi ilmu. Oleh sebab itu, mencari dan mempelajarinya adalah kewajiban bagi muslim dan muslimah berhak dan bahkan berkewajiban untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kepandaian-kepandaian lain yang mendukung untuk

³Direktorat Pekapontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003), 64.

⁴M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. As'ad Yasin dan Elly Latifa (Jakarta" Gema Insani Press, 2008), 51.

melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini dan diharapkan mampu membantu masyarakat untuk berkembang ke arah yang lebih maju.

Oleh sebab itu, keberadaan pesantren di Indonesia berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Dalam hal pendidikan agama, pengaruh pesantren tidak perlu dipertanyakan, ini disebabkan sejak awal berdirinya pesantren memang dipersiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajaran, baik dengan sistem salaf maupun madrasah.⁵

Selain itu, kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, tidak berlebihan kiranya untuk mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan mereka.⁶

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam

⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 90.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 21.

segi struktural maupun sistematis pengajaran. Setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Transformasi di pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dimana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi dan komputerisasi yang hampir ada dalam berbagai bidang kehidupan. Akibat pembangunan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk santri. Adapun faktor eksternal dari transformasi di pesantren adalah pengaruh dari masyarakat sekitar dan desakan politis yang ada. Realitas tersebut bisa dilihat mulai dari zaman Belanda, Jepang hingga sekarang ini. Namun transformasi yang terjadi di pesantren tidak secara radikal merubah dan menghapus sistematis struktur pendidikannya.⁷

Dengan demikian, transformasi yang ada di pesantren tidak bertentangan dengan motto pesantren itu sendiri, yaitu memelihara cara lama yang baik (relevan) dan mengembangkan cara baru yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan pesantren lambat laun tidak hanya berorientasi pada ilmu agama, melainkan lebih meluas lagi dalam bidang pengetahuan umum. Dengan kata lain pesantren sudah selayaknya menjadi lembaga *tafaqquh fiddin* dalam arti luas.

⁷Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Fatma Press, 1999), 39.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikannya. Kurikulum adalah program belajar bagi siswa yang disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat rencana atau harapan.⁸

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, disebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁹

Dengan begitu kurikulum tidak hanya dijadikan sebagai mata pelajaran dan rencana dalam proses pengajaran oleh guru, tetapi kurikulum juga dijadikan sebagai kontrol atau penyeimbang dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan formal, termasuk pesantren.

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal di pesantren. Bahkan di Indonesia kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan dipahami di kalangan pesantren.¹⁰

⁸Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1996), 3.

⁹ UU RI No. 20 th 2003. SISDIKNAS.

¹⁰Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 108.

Mayoritas pesantren saat ini masih memberlakukan kurikulum secara parsial, artinya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja sehingga *out putnya* belum mampu mencerminkan tuntutan zaman. Ada beberapa pesantren yang telah memasukkan ilmu-ilmu umum, namun pada tingkat implementasinya masih belum maksimal.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik sekali mengkaji Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember dalam bidang kurikulum. Dilihat dari keadaan di lapangan banyak sekali transformasi yang terjadi di dalam pesantren, terutama di dalam kurikulumnya. Dengan adanya transformasi ini diharapkan pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang lain, selain itu juga diharapkan para lulusan pesantren mampu menjadi santri yang berpendidikan luas, artinya santri yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, serta menguasai ilmu-ilmu umum dengan baik pula.

B. FOKUS PENELITIAN

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.

Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus proposal lebih

didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial atau lapangan.¹¹

Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus karena pada dasarnya fokus adalah masalah. Masalah dalam hal ini adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda yang memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Faktor tersebut berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya yang jika ditempatkan secara berpasangan akan menghasilkan kesukaran dan tanda Tanya.¹²

Oleh karena itu, ditetapkan permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana tranformasi tujuan kurikulum pendidikan di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- b. Bagaimana transformasi isi kurikulum pendidikan di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- c. Bagaimana transformasi strategi/metode kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- d. Bagaimana transformasi evaluasi kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 209.

¹²Lexy Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Posdayakarya, 2004), 93.

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada dan belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami intraksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.¹³

Tujuan penelitian memuat uraian yang menyebutkan secara spesifik maksud atau tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan. Maksud-maksud yang terkandung di dalam kegiatan tersebut baik maksud utama maupun tambahan harus dikemukakan secara jelas.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan transformasi tujuan kurikulum pendidikan di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
- b. Untuk mendeskripsikan transformasi isi kurikulum pendidikan di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
- c. Untuk mendeskripsikan transformasi strategi/metode kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 290.

¹⁴ Sugeng D. Triswanto, *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Persentasi Bebas Stress* (Yogyakarta: Tugu Publisier, 2010), 29.

- d. Untuk mendeskripsikan transformasi evaluasi kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.

D. MANFA'AT PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengemban ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.¹⁵ Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil pembahasan skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan hazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang transformasi kurikulum di pesantren (Studi Kasus Pesantren Addimyati Jenggawah Jember).

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangsih bagi lembaga pendidikan, terutama di lembaga pesantren.
- b. Memberikan masukan bagi kalangan yang mempunyai penelitian terhadap lembaga pendidikan khususnya di lembaga pesantren.
- c. Bagi IAIN Jember, sebagai refrensi bagi mahasiswa yang akan meneliti kembali tentang Transformasi Kurikulum Di Pesantren sehingga memudahkan mereka dalam mengerjakan penelitiannya.

E. DEFINISI ISTILAH

Agar penelitian ini mengarah sekaligus menghindari terjadinya penafsiran (interpretasi) lain terhadap istilah-istilah yang ada. Maka penting

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 291.

(Urgen) adanya penjelasan mengenai definisi istilah beserta batasan-batasannya. Hal ini bertujuan agar terjadi kesamaan penafsiran serta menghindari kekaburan apalagi melahirkan makna ganda (ambigu), pada pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu: “transformasi kurikulum di pesantren” (studi kasus di Pondok Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember).

1. Transformasi

Transformasi dalam bahasa Inggris *transformation* yang mempunyai arti perubahan bentuk. Dari segi arti transformasi ini hampir sama dengan perubahan yang mempunyai arti prosesi perbuatan cara membaharui, proses mengembangkan adat.

2. Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.¹⁶

Dalam kontes pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.¹⁷

3. Pesantren

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 1.

¹⁷*Ibid*, 1.

Istilah Pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata “santri” berarti murid. Tempat belajar mengaji secara bersama dan juga sebagian tinggal di sana.¹⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri.¹⁹

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “transformasi kurikulum di pesantren (studi kasus pesantren Addimiyati Jenggawah Jember)” adalah perubahan bentuk kurikulum lama dari tujuan, Isi, Metode, dan evaluasi menjadi bentuk yang baru, dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif sistematika pembahasan merupakan gambaran yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai pada bab penutup. Dalam penelitian ini akan disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁸Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), 487-488.

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

Bab I menjelaskan tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi istilah, dan sistematika pembahasan, sehingga akan menjadi gambaran umum mengenai skripsi.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka yang berisi kajian terdahulu dan kajian teoritik. Pada kajian terdahulu berisi topik yang berkaitan dengan penelitian ini, serta perbedaan dan teori yang terkait dalam penelitian ini. Sedangkan kerangka teoritik di sini yang berusaha mengkaji secara umum tentang masalah yang sedang diteliti, yang dalam hal ini tentang Transformasi Kurikulum di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian. Pada bab inilah yang akan dijadikan acuan prosedur dalam melakukan penelitian ini.

Bab IV menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan, sehingga akan dipaparkan data yang diperoleh di lapangan dan menarik kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab V menjelaskan kesimpulan dan saran-saran. Seluruh kesimpulan yang valid akan ditentukan pada bab ini disertai saran-saran yang membangun kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Kajian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

- a. “Transformasi Pendidikan Di Pondok Pesantren An-nuriyah Rambipuji Jember”, yang ditulis oleh Sulaiman mahasiswa STAIN Jember jurusan PAI. Pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penentuan sampel menggunakan teori purposive sampling, metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya adalah model pembelajaran dan struktur kelembagaan pondok pesantren an-nuriyah telah berubah dengan menyesuaikan perkembangan zaman dari maksud dan tujuan pembelajaran yang baru.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika judul skripsi di atas memfokuskan transformasi pendidikan dalam segi model pembelajaran dan struktur kelembagaan. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memfokuskan pada transformasi kurikulum yang ada di dalam pesantren. Persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

- b. “Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Di Zaman Modern (Pola Kepemimpinan Dan Kelembagaan)”, yang ditulis oleh Zainuddin mahasiswa STAIN Jember jurusan PAI. Pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penentuan sampel menggunakan teori purposive sampling, metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa sistem pendidikan pesantren salaf telah bertransformasi dari sistem pendidikan salafi yang enggan menyentuh pendidikan modern menjadipendidikan kolaboratif sesuai dengan UU Sisdiknas Tahun 2003, hal itu juga berimplikasi pada perubahan instrumental.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian di atas memfokuskan sistem pendidikan pesantren salaf di zaman modern dengan pola kepemimpinan sang kiai dan bentuk kelembagaan yang ada di dalam pesantren itu. Dan kesamaan

dalam penelitian di sini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

- c. “Dinamika Pondok Pesantren Khalafiyah Sebagai Media Transformasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Desa Sumber Kejayan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”, yang ditulis oleh Habiba mahasiswa STAIN Jember jurusan PAI. Pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penentuan sampel menggunakan teori purposive sampling, metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya adalah pondok pesantren Bahrul Ulum adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berupaya mempersiapkan santrinya dalam media transformasi pendidikan dengan mengembangkan penerapan kurikulum, proses belajar mengajar dan merupakan evaluasi, serta menciptakan kualitas intelektual dan keagamaan santri.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian di atas lebih memfokuskan pada dinamika pondok pesantren khilafiah dalam mengembangkan media transformasi pendidikan dengan menerapkan kurikulum baru di dalam pendidikan formalnya. Maka penelitian ini lebih fokus pada pengembangan media pendidikan yang ada di dalam pendidikan formal di pesantren itu. Sedangkan kesamaan dalam penelitian dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Walaupun telah banyak penelitian yang membahas pesantren, sepengetahuan penulis belum ada yang membahas secara khusus tentang transformasi kurikulum pesantren itu sendiri.

B. Kajian Teori

1. Pengertian, Sejarah dan Karakteristik Transformasi Kurikulum Di Pesantren

a. Pengertian Transformasi Kurikulum Di Pesantren

Transformasi berasal dari kata *transformation* (Inggris) yang memiliki arti perubahan bentuk.²⁰ Kata tersebut berasal dari kata *transform* yang berarti perubahan/pergantian bentuk, atau juga menjelma. Apabila menjadi sifat sesuatu transformasi menjadi *transformative* yang bisa berarti perombakan/perombakan nilai-nilai.²¹

Menurut WJS. Poerwadarminta, dalam bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transformasi diartikan sebagai proses pembuatan cara memperbaharui, mengembangkan adat, dan juga disamakan dengan perubahan secara umum.²²

Mengambil istilah ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, maka transformasi berarti perubahan sosial dan kebudayaan, yang berarti perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur, fungsi masyarakat, dan perilaku masyarakat serta pengaruhnya dalam

²⁰John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 601.

²¹ Septi Gumiandari, "Transformasi Pesan Santri Vis-a-Vis Hegemoni Modernitas", dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Said Agil Siradj (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 115.

²²WJS.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1990), 95.

struktur organisasi ekonomi, politik dan budaya.²³ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, transformasi berarti perubahan bentuk, pergeseran nilai dan perombakan, semua bergantung konteks yang dihadapi.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum*, semula berarti *a running course, race course, especially a chariot race course*, dan terdapat dalam bahasa Perancis *courier* yang artinya *to run* (berlari). Menurut S. Nasution, barulah kemudian istilah *curriculum* digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai sesuatu gelar atau ijazah.²⁴

Istilah kurikulum yang semula hanya dianggap sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, kemudian berkembang menjadi berbagai konsep antara lain: *pertama*, kurikulum dipandang sebagai alat untuk pengembangan proses kognitif. *Kedua*, kurikulum dipandang sebagai teknologi/teknologi pendidikan. *Ketiga*, kurikulum dipandang sebagai aktualisasi diri, kurikulum yang humanisti. *Keempat*, kurikulum dipandang sebagai rekonstruksi sosial.²⁵ Pemahaman kurikulum tersebut dipengaruhi oleh perkembangan filsafat dan pola pikir para pelaku pendidikan yang sedang atau masih dianggap relevan. Contoh: John Dewey, memandang bahwa kurikulum sebagai rekonstruksi sosial, dengan

²³ Soryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 335-336.

²⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), 9.

²⁵ *Ibid*, 15-25.

alasan pendidikan dapat mengubah masyarakat dan memberi corak baru masyarakat yang paling efektif.

Sebagai suatu organisme, dalam proses pendidikan dan pembelajaran kurikulum memiliki komponen-komponen dari anatomi tubuhnya. Komponen-komponen tersebut antara lain; tujuan, materi pembelajaran (pengalaman), proses pembelajaran, dan evaluasi.²⁶ Tiap komponen tersebut saling berkaitan erat satu dengan lainnya. Tujuan, bertalian erat dengan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi (penilaian).

Pada perkembangan kontemporer, kurikulum dipahami sebagai segala kegiatan yang dirancang oleh suatu lembaga pendidikan yang disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan, baik yang bersifat institusional, kurikuler maupun instruksional.²⁷ Berdasarkan pemahaman tersebut kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang ada dalam suatu lembaga madrasah atau sekolah.

Sementara, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana (dulunya bambu dan kayu). Kata pondok dalam arti tunduk (Arab) berarti asrama.²⁸ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua atau bapak pendidikan Islam di Indonesia.

²⁶ Tim Walisongo Research Institute (WRI), *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran* (Semarang: WRI dan Basic Education Project (BEP), 2001), 146-147.

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 60.

²⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 18.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah pesantren Jan Tampes II, yang didirikan tahun 1062 M di Pamekasan Madura.²⁹

Pondok pesantren, memiliki ciri khas tertentu, baik secara kelembagaan maupun unsur-unsur yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya antara lain: *pertama*, unsur kyai, sebagai hal yang mutlak dan sentral di pesantren. *Kedua*, pondok/asrama sebagai tempat tinggal bersama, kiai dengan santrinya. *Ketiga*, masjid, yang fungsinya sebagai kegiatan ibadah dan proses pembelajaran. *keempat*, santri, santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri dibagi dua, santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah lain atau jauh dan menetap. Santri kalong, santri-santri yang berasal dari daerah- daerah sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren. *Kelima*, kitab kuning/klasik. Unsur ini menjadi ciri khas yang membedakan lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, karena hanya di pesantrenlah di ajari kitab kuning. *Keenam*, sistem atau metode pembelajaran. di pondok pesantren terdapat ciri khas yang lain yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu metode *sorogan*, yang berarti sodoran atau yang disodorkan, maksudnya suatu sistem yang disodorkan secara individual, santri

²⁹ Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, 2000), 41.

dan kiai (ustadz) berhadapan dan interaksi langsung. Metode *bandongan* atau *halaqah* suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama, kiai membaca suatu kitab dan para santri menyimak kitab yang sama, lalu mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini di Jawa Timur sering disebut *wetonan* (berskala atau berwaktu).³⁰

Berdasarkan pemaparan dari setiap istilah di atas, transformasi kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai perubahan bentuk yang terjadi pada kurikulum sebagaimana yang terjadi pada ciri khas pesantren, sejak eksistensinya di akui secara historis oleh masyarakat dan perkembangannya sampai saat ini. Transformasi kurikulum yang terjadi merupakan proses historis yang di dorong oleh faktor eksternal, perkembangan dunia global yang mendorong akan perubahan pada kurikulum pesantren. Pada sisi lain adalah karena faktor *internal* kebutuhan akan perubahan eksistensi agar dapat bertahan dari guncangan-guncangan arus global dan pengembangan diri.

b. Tinjauan Historis Transformasi Kurikulum Di Pesantren

Istilah *transformasi* secara akademik berasal dari ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi,³¹ atau bahkan lebih menitik pada permasalahan transformasi sosial dan kebudayaan, sekularisasi,

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 47-52.

³¹ Perkembangan teori sosiologi didorong oleh kekuatan sosial, antara lain munculnya revolusi politik, industri, dan kemunculan isme-isme (ideologi): kapitalisme, sosialisme, juga isu- isu urbanisasi, feminisme dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Lihat, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2004), 7-11.

industrialisasi dan permasalahan lainnya menyangkut perkembangan isu-isu modernisasi.

Rentetan panjang transisi-revolusi politik yang berawal dari revolusi Prancis tahun 1789 dan terus dilanjutkan revolusi yang berlangsung pada abad ke-19 merupakan paling penting perasaannya melahirkan teori-teori sosiologi sekaligus membangun ilmu sosiologi. Revolusi politik yang memunculkan revolusi industri yang melanda Eropa, terutama abad 19 dan awal abad 20, perkembangan tersebut secara historis telah merubah paradigma transformasi dunia barat dari corak sistem *pertanian* menjadi *industri* sehingga memunculkan sistem ekonomi *kapitalis*, dilanjutkan dengan reaksi buruh yang menentang sistem kapitalis, kemudian disebut gerakan sosial.³²

Munculnya ideologi-ideologi baru abad ke-19 Marxisme, Komunisme, Marxisme-Leninisme, Sosialisme dan Nasionalisme serta gerakan Islam (ideologis) karena tekanan kolonialisme Barat, telah membawa dampak pada perkembangan baru kehidupan umat Islam. Menurut Abdurrahman Wahid, ideologi-ideologi yang masuk karena Indonesia ada dua, *pertama*, ideologi sekuler, yang menghendaki agar agama jangan sampai menjadi kekuatan penentu. *Kedua*, ideologi universalisme Islam, yang menghendaki agar agama (Islam) menjadi penentu utama kehidupan berbangsa-

³² Anthony Giddens, dkk., *Sosiologi, Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Terj. Ninik Rochani (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 26-27.

bernegara.³³ Masuknya ideologi tersebut tidak lepas dari proses penjajahan kolonial Eropa terhadap negara-negara Asia yang kebutuhan berdampak pada munculnya dikotomi *tradisionalisme* dan *kolonialisme*.

Gerakan *Pan-Islamisme* ideologi universalisme Jamaluddin al-Aghami di Mesir telah berdampak pada gerakan pembaharuan abad ke-19 di Indonesia, terutama masuknya jenis modern, perkembangannya sistem sekolah, golongan priyayi (Muslim) mulai belajar sekolah ke Belanda dan yang paling menggembirakan mulai ada upaya pembaharuan gerakan pendidikan dan sosial-politik, terutama di Sumatera dan Jawa.³⁴

Transformasi bisa terjadi karena timbulnya proses negara sekuler atau karena kolonialisme sehingga membawa pengaruh pada pribumi untuk mengadakan perubahan, termasuk anggapan bahwa *sekularisasi* sangat dibutuhkan oleh masyarakat.³⁵ Sebagai bukti dalam sejarah pendidikan pada masa penjajahan Belanda, pada masa sekitar abad ke-18-an nama *pesantren* sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dilihat dari aspek dakwah Islamiyah. Namun karena anggapan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah tidak aktual (layak) untuk dipertahankan eksistensinya, maka perlu untuk mengikuti dan memberlakukan

³³ Abdurrahman Wahid, "Mengurai Hubungan Agama dan Negara", ed. Kacung Maridjan dan Ma'mun Murod al-Brebery (Jakarta: Grasindo, 1999), 81-83.

³⁴ Hasbullah, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, 66.

³⁵ Peter E. Glasnes, *Sosiologi Sekularisasi Suatu Kritik Konsep*, Terj. Muchtar Zoerni (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 23-30.

perpaduan antara sistem pesantren dan sistem pendidikan Barat (kolonial).³⁶

Pada beberapa aspek, *sekularisme* telah membawa proses *kejatuhan* suatu faham atau anggapan masyarakat bahwa faham tersebut, yang sudah di anut selama berpuluh-puluh tahun atau ratusan tahun, kemudian mencari alternatif faham lain. Proses berikut adalah *diferensiasi*, terutama tentang dua pola berfikir yang menjadi tradisi dan yang dianggap baru (modern), yaitu signifikansi fungsional sistem. Sehingga akan timbul proses keterlepasan, proses sekularisme telah benar-benar terjadi karena *tradisi* yang ada atau paham yang ada perlu menghadapi paham atau pola pikir baru yang lebih sesuai. Tradisi yang telah dianggap mitos dan modernisasi dianggap sebagai *trend*, telah juga melahirkan *transformasi*, *desakralisasi* dan *sekularisasi*.³⁷

Realitas di lapangan-masyarakat, kelahiran pesantren sebagai lembaga baru, pada abad ke-17, bahkan hingga ke-19 selalu diawali dengan perang *nilai* antara pesantren yang berdiri dengan masyarakat, yang kemudian diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitar, terutama pada bidang kehidupan moral. Pada perkembangannya pondok pesantren memang sangat pesat karena telah tercatat pada

³⁶Hasbullah, *Kapita Sleka Pendidikan Islam*, 66-67.

³⁷Glesnes, *Sosiologi Sekularisasi Suatu Kritik Konsep*, 31-67.

zaman Belanda 20.000 buah.³⁸ Lambat laun sorotan bahwa pesantren sebagai lembaga *tradisional*, bersifat *eksklusif* sistem pembelajarannya *kaku* dan sorotan lain, sehingga sorotan-sorotan tersebut di respon oleh para pemegang kebijakan pesantren sebagai ancaman akan eksistensi pesantren.

Penjajahan (kolonialisme) telah mendorong secara evolutif maupun *reformatif*³⁹ transformasi sosial dan budaya. Khususnya pada kajian ini adalah pendidikan, dalam segala aspeknya. Pemberlakuan sistem pendidikan sekolah (Belanda) telah ikut serta memperlancar transformasi pendidikan. Mengenai situasi ini Nurcholis Madjid mengatakan seraya mengkritisi.

“Seandainya negeri ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga pengaruh-pengaruh tinggi yang ada sekarang tidak akan berupa Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), UNAIR (Universitas Airlangga) dan sebagainya. Tetapi namanya Universitas Tebu Ireng, Universitas Tremas, Universitas Bangkalan, Lasem, dan seterusnya.”⁴⁰

Pernyataan Nurcholis Madjid ini ternyata sebagai perbandingan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri,

³⁸ Hasbullah, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, 43.

³⁹ Perubahan sosial pada umumnya bersifat evolusi atau reformasi, namun demikian pada pengembangan pendidikan di Indonesia lebih bersifat evolutif. Misalnya dari sistem pesantren berubah menjadi madrasah, dari madrasah berubah menjadi sekolah.

⁴⁰ Nur cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3-4.

dimana hampir semua Universitas terkenal, cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.⁴¹

Lahirnya *Madrasah*, istilah ini berasal dari *isim Makan* kata *darasa* (Bahasa Arab) yang berarti tempat duduk untuk belajar atau populer dengan sekolah, sebagai respon terhadap sistem pendidikan Belanda yang sekuler (di satu sisi) yang hanya mengajarkan pengetahuan umum, hal itu dianggap positif karena mayoritas umat Islam tidak menguasai bidang- bidang keduniaan (sosial-budaya-politik), pada sisi lain sistem pendidikan pesantren hanya memberi pengetahuan agama, sehingga tanpa harus menghapus unsur agamanya, kemudian timbullah ide menyatukan dua sistem yang berbeda itu menjadi Madrasah.

Seiring perkembangan pendidikan Indonesia, awal abad ke-20-an, Abdurrahman Wahid mencatat belajar semenjak tahun 1920-an, pondok pesantren mulai mengadakan eksperimentasi dengan mendirikan madrasah di lingkungan pondok pesantren. Pada tahun 1930-an sudah memperlihatkan percampuran kurikulum. Baru pada tahun 1960-an hingga pada tahun 1970-an, sekolah-sekolah umum masuk di institusi pesantren, juga dibarengi dengan gerakan pondok pesantren sebagai basis perkembangan masyarakat, yang sekaligus

⁴¹*Ibid*, 4-5

telah berkembang menjadi suatu gerakan besar transformasi sosial, termasuk bagi transformasi pondok pesantren itu sendiri.⁴²

Masa orde baru (era 1970-an) dengan perkembangan pembangunanisme, modernisasi dan industrialisasi sebagai ideologi (penggerak) pembangunan nasional telah secara sistematis dan strategis mempengaruhi kerja-kerja transformatif pada semua aspek kehidupan masyarakat. Ide pembangunanisme tidak terasa telah merasuk ke dalam seluruh wilayah kesadaran masyarakat Indonesia, pembangunan menjadi kata yang mengideologi hampir di seluruh negara berkembang atau dunia ketiga.⁴³ Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan basis kekuatan potensi (sosial-ekonomi-politik) telah menjadi perhitungan proyek pembangunan. Lepas dari sisi negatif pembangunanisme, pondok pesantren telah mengalami transformasi, dari pola kepemimpinan terlebih dahulu, kemudian berkembang pada kurikulum, dan aspek lainnya dan melahirkan istilah pesantren modern, sebagai *trade mark* dari pembangunanisme yang membedakannya dari pesantren tradisional (*salafiah*).

Perkembangan tersebut kemudian juga membuka beberapa manusia berkaitan dengan transformasi pesantren dengan berbagai macam problematika. Menurut Abdurrahman Wahid, misalnya memberi beberapa pertanyaan fundamental, antara lain: bisakah

⁴² Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Said Agil Siradj (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 20-21.

⁴³ Mansur Fakhri, "Tinjauan Kritis Terhadap Paradigma dan Teori Pembangunan", dalam *Teologi Tanah*, ed. Masdar F. Mas'udi (Jakarta: P3M dan Yapika, 1994), 29.

pondok pesantren dengan pola kepemimpinan dan sistem manajemen kepemimpinan kiai-ulama yang *kharismatis-elitis* dapat mewujudkan ide kepemimpinan partisipatoris sebagai modal yang dibutuhkan bagi berlangsungnya transformasi sosial secara umum. Pada pertanyaan lain sejauh mana pondok pesantren sebagai lembaga (sistem) pendidikan (tradisional) dapat berubah menjadi produk aturan liberal bagi masyarakatnya, sementara posisi lainnya menuntut pondok pesantren dapat menetapkan suatu keputusan bahwa dalam faktor eksternal, masyarakat sangat bergantung pada eksistensi dirinya.⁴⁴ Padahal masih ada lagi seabreg (kompleks) masalah terutama berkaitan dengan bagaimana pondok pesantren menggunakan alat-alat ideologi untuk melakukan transformasi-perubahan fundamental di tengah pondok pesantren yang notabene berideologi tak logis, atau mencari alternatif ideologi yang logis. Akhirnya sampai pada pertanyaan mungkinkah langkah-langkah di atas bahkan dapat memusnahkan struktur pondok pesantren sebagai sebuah institusi budaya politik sekaligus.

Kebutuhan-kebutuhan akan transformasi sosial adalah bukti bahwa pondok pesantren mempunyai gagasan besar untuk mengembangkan dirinya sebagai sebuah sistem pendidikan dan sistem pendidikan nasional. Pengembangan pondok pesantren, baik dalam aspek metodologi, sistem pembelajaran, maupun kurikulum,

⁴⁴ Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan, op.cit.*, 21-22.

disamping pengembangan pemberdayaan sosial, ekonomi, politik dan sosial budaya yang sangat dibutuhkan pondok pesantren, perlu untuk mendapatkan respon pelaku pendidikan khususnya di pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Pondok pesantren mulai menampakkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang mumpuni, karena di dalamnya didirikan madrasah, sekolah-sekolah umum (kejuruan), baik secara formal maupun non-formal. Bahkan pada umumnya pondok pesantren telah melakukan renovasi terhadap sistem antara lain: *pertama*, mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern. *Kedua*, semakin berorientasi pada kegiatan pendidikan fungsional, yang terbuka atas perkembangan luar. *Ketiga*, diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungan dengan kiai-pun mulai tidak absolut padanya, santri juga dibekali dengan beberapa pengetahuan di luar mata pelajaran agama, diantaranya ketrampilan dan skill untuk lapangan kerja. *Keempat*, perkembangan pesantren juga dapat dijadikan fungsi pengembangan masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Rusli Karim, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya", dalam *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 134.

Pesantren kini mengalami suatu proses transformasi kultural, sistem, dan nilai-nilainya. Transformasi tersebut adalah sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformasi dan globalisasi, yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan drastis dalam sistem dan kultur pesantren.

Perubahan-perubahan tersebut antara lain: a) perubahan sistem pembelajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah. b) Perubahan lain adalah diberikan pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama, bahasa Arab, dan kitab kuning. c) bertambahnya komponen pendidikan, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. d) diberikannya ijazah bagi santri, yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.⁴⁶

c. Karakteristik Transformasi Kurikulum Di Pesantren

Sejak pertumbuhannya dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal,

⁴⁶*Ibid*, 134.

sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren.⁴⁷

Model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah tidak hanya dikembangkan tetapi juga diserap oleh pesantren, dalam rangka memperbaharui atau memperkaya sistem pendidikannya. Pada tahap berikutnya sistem madrasah juga mengalami perkembangan, di lain pihak ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan agama dan bahasa Arab dan ada juga yang mengarah pada pendidikan umum. Maka terdapat dua bentuk ciri khas pengembangan kurikulum dan pembelajaran yaitu bentuk *pertama*, dikenal dengan madrasah diniyah. *Kedua*, bentuk kedua dengan dominasi pengetahuan umum disebut dengan madrasah (Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah).

Pada perkembangan di tahun 1960-an dan 1970-an, di era masuknya sekolah umum (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas) masuk di institusi pesantren telah menambah kekayaan kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Beberapa pesantren bahkan telah melakukan terobosan dengan mendirikan sekolah-sekolah kejuruan, baik teknik mesin maupun ekonomi sehingga berimplikasi pada pemberlakuan kurikulum departemen pendidikan nasional.⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Bindaga, 2003), 14.

⁴⁸*Ibid*, 30.

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren akan berlaku dengan ciri khas berbeda bergantung pada pola pondok pesantren yang ada. Pada tipologi pesantren modern lebih mengedepankan pendekatan modern/khilafiyah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan satuan pendidikan formal, baik dari madrasah, maupun sekolah, dengan pendekatan klasikal. Sudah barang tentu kurikulum yang berlaku bersifat formal. Pada tipologi campuran/kombinasi, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak harus dengan nama sekolah atau madrasah, tetapi tetap menyelenggarakan pendidikan pengajian kitab klasik (kitab kuning), karena sistem ngaji kitab kuning itulah yang menjadi ciri khas suatu pesantren.

Kitab kuning, menurut Martin Van Bruinessen adalah tradisi agung yang menjadi ciri khas pesantren, sebagai tempat mentransisikan Islam yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad.⁴⁹ Maka transformasi kurikulum pesantren tidak akan menjadikan ciri khas utamanya tersebut dan menjadi catatan sejarah, yaitu pengajian kitab kuning.

Transformasi kurikulum pesantren akan memperlihatkan bentuknya bergantung pada pola kepemimpinan kiai-pengasuh. Hal itu menjadi landasan pengembangan, bahwa transformasi yang pertama terjadi adalah transformasi kepemimpinan (pola

⁴⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

manajemen) baru berimbas pada transformasi lainnya, baik kurikulum, tujuan (visi dan misi), isi materi kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan maupun sistem evaluasi yang digunakan dalam pesantren.

2. Kurikulum Pesantren

a. Tujuan Kurikulum Pesantren

1) Pengertian Tujuan Kurikulum Pesantren

Dalam tujuan pendidikan pesantren ini merupakan kajian yang mendalam dan filosofis tentang tujuan pesantren dalam mendidik, sehingga pemahaman tentang tujuan pendidikan pesantren merupakan pemahaman yang bersifat analitis.

Pesantren memang unik dan setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan suatu sistem pendidikan klasik dan mungkin tradisional di negeri ini. Namun, melalui kebanggaan tradisionalnya, tidak bisa dipungkiri, justru pesantren menjadi lebih *survive bertahan berabad-abad* bahkan dianggap sebagai alternatif didalam glamouritas dan hegemoni modernisme yang pada saat bersamaan mencatat tradisi sebagai masalah.

Basis kekuatan eksistensial pesantren, menurut Azyumardi Azra, pada satu pihak terletak pada corak dan pada paham keislaman masyarakat Jawa itu sendiri, pada

pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pula pada integrasi lembaga ini ke dalam struktur-struktur sosial yang ada.⁵⁰

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan –penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai sepiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Setiap santri diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan. Pesantren yang memiliki kepentingan mendasar untuk menanamkan tradisi keilmuan Islam terhadap santri, perlu untuk dirumuskan ulang tujuan pendidikan dan pengajarannya. Jika tidak demikian, maka akan terjadi kesenjangan.

Hal ini terjadi, menurut Nur cholish Majid, dikarenakan belum adanya kesiapan bagi pesantren untuk

⁵⁰ Islamil SM dkk (Ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 171.

memahami pola-pola budaya Barat, apalagi mengimbangi, merespon saja terkadang mengalami kesulitan. Kepentingan tersebut adalah dalam rangka merealisasikan dua visi utamanya yaitu;

Pertama, untuk menyebarluaskan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. Hal ini oleh para Wali telah membuktikan dan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat, tanpa meninggalkan jati diri pesantren.

Kedua, untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral dengan “Amar ma’ruf nahi munkar”. Ini berarti pesantren menjadi agen perubahan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan kemiskinan ekonomi.⁵¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan model pendidikan yang lain, maka pondok pesantren terutama pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikan.

⁵¹ Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, 3-5.

Walau demikian tujuan pendidikan pondok pesantren dapat dipahami dari fungsi yang diembannya, yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Dan dari sinilah dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren sesungguhnya tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan, akan tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat. Memperhatikan tujuan tersebut di atas, maka tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diidentikan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni, pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan dapat diketahui dengan jalan menanyakan langsung kepada para penyelenggara dan pengasuh pesantren atau dengan cara memahami fungsi-fungsi yang dilaksanakan baik dalam hubungannya dengan para santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan para pengasuh pesantren, Prof. Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Qodri Abdillah Azizy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat

atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi Rasul, yaitu menjadi pelayanan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu-l-Islam wa-l-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”⁵²

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan seperti yang telah dirumuskan di atas, pesantren mempunyai fungsi sebagai tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam.⁵³

Memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah lebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sebab pendidikan

⁵² Mastuhu, “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren”, dalam *Memberdayakan Pesantren Dan Madrasah*, ed. Ismail, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 145.

⁵³ *Ibid*, 146.

hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.

Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya dan Allah pun menundukkan apa yang di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup ini. Jika tujuan hidup manusia yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.⁵⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai *figur central* yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya yang mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Tujuan tersebut kita asumsikan sebagai berikut :

Tujuan khusus : “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang di jarkan

⁵⁴ Abdul Munir, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek)* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998), 189.

oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.

Tujuan umum : “Membimbing anak didik mejnadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.⁵⁵

Akan tetapi untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pondok pesantren yang bersifat *integral*, komprehensif meliputi segala jenis pondok pesantren dalam hubungannya dengan masa pembangunan sekarang, jangan terlepas dari tujuan pembangunan yang ditetapkan dalam Undang-Undang.

b. Isi Kurikulum Pesantren

1) Pengertian Kurikulum Pesantren

Secara tradisional kurikulum seringkali dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pada perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan konsep, sehingga kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekolah.

⁵⁵ Djameluddin, & Abdullah Aly, *Op.Cit.*, hlm. 106.

Pada pengertian baru, Muhaimin menjelaskan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).⁵⁶ Pengertian yang luas ini sejalan dengan pemahaman Ibnu Hadjar bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah.⁵⁷ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa segala bentuk aktifitas yang sekiranya memiliki efek bagi pengembangan peserta didik dimasukkan ke dalam kategori kurikulum.

Mengacu pada pengertian di atas, karena ciri khas pendidikan pesantren adalah pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka kurikulum pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren. Hal itu menjadikan pemahaman bahwa selain jam efektif atau kegiatan yang bersifat formal, juga diajari banyak pelajaran yang bernilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, latihan hidup bermasyarakat, belajar mandiri, latihan bela diri bahkan dalam kenyataan di lapangan, muatan kurikulum yang tidak nampak (*hidden curriculum*) ini justru

⁵⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 60.

⁵⁷ Ibnu Hadjar, "Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas", dalam *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, ed. Depag RI (Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001), 94-95.

porsinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang tampak.

Proporsi kurikulum sebagaimana di atas dapat dipakai mengingat tujuan pesantren bukanlah mengajar santri agar paham terhadap ajaran agamanya saja, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan perilaku hidup kesehariannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak santri menjadi *alim* dan *amil*.

Pada pesantren yang tetap mempertahankan keasliannya (*salaf*) maka kurikulum formalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan agama dengan ciri khas kitab kuningnya, atau ngaji saja. Pada perkembangannya untuk menjawab tuntutan modern, banyak pesantren yang menambahkan pengetahuan sekuler dalam kurikulum formalnya. Sementara kurikulum yang non formalnya atau yang tidak nampak, meliputi kesenian (rebana atau kasidah), seni bela diri dan ketrampilan lainnya.

Kurikulum pada pesantren kontemporer, menurut Ronald Alan Lukens Bule memiliki sedikitnya empat bentuk:⁵⁸ *pertama*, ngaji (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama al- Quran dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). *Kedua*, pengalaman dan pendidikan

⁵⁸ Ronald Alan Lukens Bule, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 62-84.

moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk di antaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. *Ketiga*, sekolah dan pendidikan umum. Pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah (madrasah) satu sekuler yang disebut sistem nasional dan yang lain keagamaan yang disebut sistem madrasah. Keempat, adanya kursus dan ketrampilan, yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.

2) Materi Pelajaran Agama

Untuk mencapai tujuan sebagaimana di atas perlu diperlukan materi kurikulum yang mempunyai kedudukan sentral dalam proses pembelajaran. Materi yang dipilih perlu diorganisasikan secara fungsional dalam kaitannya dengan tujuan. Memandang hal beberapa materi yang perlu dan dianggap penting, oleh pengasuh kemudian ditentukan. Umumnya materi yang diajarkan di pesantren berkisar pada nahwu, sharaf, fiqih, aqid, bahasa arab, tafsir, hadits dan tasawuf.

Kesulitan dalam menentukan tujuan pesantren yang seragam, mengakibatkan kesulitan pula dalam menentukan kurikulum yang berlaku secara menyeluruh pada tiap-tiap

pesantren. Persoalan ini dilatarbelakangi oleh kondisi pesantren yang memiliki tradisi dan karakteristik tersendiri.

Namun terdapat beberapa kesamaan sehubungan isi pelajaran dan didaktis yang khas, yakni hampir semua pesantren pertama-tama mengajarkan pelajaran tingkat dasar dalam tulisan dan fonetik Arab, agar santri muda/pemula membaca dan mengulang tulisan-tulisan Arab klasik. Kemudian para santri dituntut untuk menguasai pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab klasik, sebagai syarat untuk mendalami ayat-ayat keagamaan, filsafat, hukum dan ilmiah.⁵⁹

Materi yang diajarkan di pesantren sebagian besar membahas masalah aqidah, syariah dan bahasa Arab; yang meliputi antara lain al- Quran dengan tajwid serta tafsirnya, aqidah dengan ilmu kalamnya; fiqh dengan ushul fiqhnya; hadits dengan mustholah haditsnya, dan bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, shorof, bayan, ma'ani, badi' dan arudl, tarikh, mantiq an tasawuf.⁶⁰

Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofier materi yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok antara lain:

a) Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi)

⁵⁹ Manfred Ziemiek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 162.

⁶⁰ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), 106.

- b) Fiqih
- c) Ushul fiqh
- d) Hadits
- e) Tafsir
- f) Tauhid
- g) Tasawuf
- h) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁶¹

Kitab-kitab yang digunakan tersebut bisaanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.

Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kirab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kirab klasik (*al kutub al- qadimah*), sedangkan

⁶¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

kategori kedua disebut kitab-kitab modem (*al kutub al-ashriyyah*).

Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.

Di bawah ini diberikan contoh jenis fan dan kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatnya, sebagai berikut :

a) Tingkat Dasar

(1) AlQur'an

(2) Tauhid: Al-Jawahr al-Kalamiyyah

Ummu al-Barohim

(3) Fiqih: Safinah al-Sholah

Safinah al-Naja'

Sullam al-Taufiq.

Sullam al-Munajat

(4) Akhlaq: Al-WashaYa al-Abna'

Al-Akhlaq li al-Banin/Banat

(5) Nahwu: Nahw al-Wadlih

Al-Ajrumiyyah

(6) Sharaf: Al-Amtsilah al-Tashriyyah

Matn al-Bina wa al-Asas

b) Tingkat Menengah Pertama

(1) Tajwid: Tuhfah al-Athfal

Hidayah al-Mustafid

Mursyid al-wildan

Syifa' al-Rahman

(2) Tauhid: Aqidah al-Awwam

Al Dina al-Islami

(3) Fiqih: Fath al Qarib (Taqrif)

Minhaj al-Qawim

Safinah al-Sholah

(4) Akhlaq: Ta'lim al-Muta'allim

(5) Nahwu: Mutammimah

Nazham 'Imrithi

At-Makudi

Al-'Asymawi

(6) Sharaf: Nazaham Maksud

Al-Kailani

(7) Tarikh: Nul al-Yaqin

c) Tingkat Menengah Atas

(1) Tafsir: Tafsir al-qur'an al-Jalalain

Al-Maraghi

(2) Ilmu tafsir: Al-Tibya fi'Ulumu al-qur'an

Mabahits fi'Ulumul al-qur'an

Manahil al-Irfan

(3) Hadits: Al-Arbain al-Nawawi

Mukhtar al-Ahadits

Bulughul al-Maram

Jawahir al-Bukhari

Al-Jami' al Shaghir

(4) Mushthalah al-Hadits: Minhah al-Mughits

Al-Baiquniyyah

(5) Thuhid: Tuhfah al-Murid

Al-Husun al-Hamidiyah

Al-Aqidah al-Islamiyah

Kifayah al-Awwam

(6) Fiqih: Kifayah al-Akhvar

(7) Ushul al-Fiqh: Al-Waraqat

Al-sullam

Al-Bayan

Al-Luma'

(8) Nahwu dan Sharaf: Atfiyah ibnu Malik

Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah

Syarh ibnu Aqil

Al-Syabrawi

Al-I'lal'lal Al-Sharf

(9) Akhlaq: Minhaf al-Abidin

Irsyad al-'ibad

(10) Tarikh: Ismam al-Wafaq

(11) Balaghah: Al-Jauhar al-Maknun

d) Tingkat Tinggi

(1) Tauhid: Fath al-Majid

(2) Tafsir: Tafsir Qur'an al Azhim (Ibnu Katsir)

Fi Zhilal al-Quran

(3) Ilmu Tafsir: Al-Itqan fi ulum al-Qur'an

Imam al-Dirayah

(4) Hadits: Riyadush al-Shalihin

Al-Lu'lu' wa al-Marjan

Shahih al-Bukhari

Shahih al-Muslim

Tajrid al-Shalih

(5) Mushtalah al-hadits: Alfiyah al-Suyuthi

(6) Fiqih: Fath al-Wahhab

Al-Iqna'

Al-Muhadzdzab

Al-Mahalli

Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al Arba'ah

Bidayah al-Mujtahid

(7) Ushul al-Fiqh: tatha'ifa al-Isyarah

Ushul al-Fiqh

Jam'u al-Jawami'

Al-Asybah wa al-Nadhair

Al-Nawahib al-Saniyah

(8) Bahasa Arab: Jami'al-Durus Al-Arabiyah

(9) Balaghah: Uqud al-Juman

Al-Balaghah al-Wadhihah

(10) Mantiq: Sullam al-Munauraq

(11) Akhlaq: Ihya' Ulum al-Din

Risalah al-Mu'awwanah

Bidyah al-Hidayah

(12) Tarikh: Tarikh Tasyri'

Kitab-kitab tersebut pada umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Selain yang telah dikemukakan di atas, masih banyak kitab-kitab yang dipergunakan untuk pendalaman dan perluasan pengetahuan ajaran Islam. Misalnya kitab-kitab sebagai berikut:

a) Dalam bidang Tafsir/ilmu Tafsir:

(1) Ma'ani al qur'an

(2) Al Basith

(3) Al Bahal al muhith

(4) Jami' al-Ahkam al-Qur'an

- (5) Ahkam al-qur'an
- (6) Mafatih al-Ghaib
- (7) Lubab al-Nuqul fi Asbab Nuzul al-Qur'an
- (8) Al-Burhan fi' Ulum al-Qur'an
- (9) I'jazal-Qur'an

b) Dalam bidang Hadits

- (1) Al Muwaththa'
 - (2) Sunan al-Turmudzi
 - (3) Sunan Abu Daud
 - (4) Sunan al-Nasa'i
 - (5) Sunan Ibn Majah
 - (6) Al-Musnad
 - (7) Al-Targhib wa al-Tarhib
 - (8) Nailal-Awthar
 - (9) Subul al-Salam
- c) Dalam bidang Fiqh

- (1) Al-Syarh al-Kabir
- (2) Al-Umm
- (3) Al-Risalah
- (4) Al-Muhalla
- (5) Fiqh Al-sunnah
- (6) Min Taujihah al-Islam
- (7) Al-Fatawa

- (8) Al-Mughni li Ibn Qudamah
- (9) Al-Islam Aqidah wa syariah
- (10) Zaad al-Maad

Dalam pelaksanaannya, penjenjangan di atas tidaklah mutlak. Dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih mudah dalam penyajiannya, sehingga lebihefektif para santri menguasai materi.⁶²

3) Materi Pelajaran Umum dan Keterampilan

Telah beredar pemahaman di kalangan masyarakat tentang adanya dualism pendidikan, yaitu lembaga pendidikan yang dianut sekolah umum dan lembaga pendidikan yang disebut madrasah atau perguruan agama, termasuk di dalam kelompok perguruan agama adalah “pondok pesantren”. Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan agama yang spesifik di Indonesia.⁶³ Semula, pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk penyebaran dan mempelajari agama Islam.

Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, dan pandangan

⁶² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag RI, 2003), 32-37.

⁶³ Ziemiek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 7.

dalam setiap aspek kehidupan manusia. Diantara aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam hubungan dengan dunia pendidikan, maka pesantren dihadapkan pada berbagai problem. Di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang positif sebagai cirri khas kepesantrenannya, dan di sisi lain pesantren harus menerima hal-hal baru (pembaharuan) yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern. Sehubungan dengan hal itu perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran pesantren, pola kepemimpinan kyai, dan proses belajar mengajar perlu ditinjau kembali.⁶⁴

Dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada, pondok pesantren mengalami perkembangan dan pergeseran, memiliki berbagai lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, seperti pengajian-pengajian kitab kuning (*salaf*) dan madrasah, maupun pendidikan umum, seperti sekolah, perguruan tinggi dan keterampilan-keterampilan yang ada.⁶⁵

⁶⁴ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1-2.

⁶⁵ *Ibid*, 2.

c. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.⁶⁶

Dalam hal ini, ada dua hal pokok yang ada di metode, yaitu cara melakukan sesuatu dan rencana dalam melaksanakan sesuatu. Jika sebuah metode diterapkan dalam sesuatu yang khusus, dalam hal ini pembelajaran, maka pengertian metode pun akan mengikuti bidang di mana dia digunakan. Metode pembelajaran itu sendiri memiliki pengertian sebagai cara yang digunakan seorang pendidik atau dalam hal ini guru dalam menjalankan fungsinya berinteraksi dengan anak didiknya pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁶⁷

2. Bentuk Metode Tradisional

a) Metode Sorogan

Menurut Azyumardi Azra metode sorogan adalah metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab ke hadapan kyai, kemudian kyai memberikan tuntunan bagaimana cara

⁶⁶ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 439.

⁶⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1996), 120.

membacanya, menghafalkannya, dan apabila telah meningkat, juga tentang terjemahan dan tafsirnya.⁶⁸

Pada sistem ini prosesi pengajian merupakan suatu hal yang sangat rumit sebab dari sistem itu dituntut untuk mampu berbuat semacam kesabaran, kerajinan, ketaatan disiplin pribadi dari santri. Sistem sorogan diberikan terhadap santri yang masih baru dan masih memerlukan terhadap bimbingan individual. Metode sorogan juga merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di musholla, masjid dan malah di rumah-rumah.⁶⁹

Jadi yang dimaksud dengan metode sorogan adalah suatu proses penyampaian yang dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit, maka dari melalui sistem inilah santri diupayakan mengalami perkembangan intelektual, santri dapat ditangkap kyai secara utuh.

Maka dapat diambil suatu pemahaman metode sorogan ternyata sangatlah bermanfaat bagi santri yang benar-benar ingin menjadi orang yang berhasil, oleh karena itu metode ini tetap lestari sampai sekarang ini.

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 136.

⁶⁹ Mujamil Qomar, *Meniti jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 142.

b) Metode Wetonan

Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Mujamil Qomar metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya.⁷⁰

Pada metode ini sistem yang dipakai adalah pengajian-pengajian kelompok yang dikhususkan bagi santri yang sifatnya kolektif.

Jadi sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan sosok seorang kyai dalam kurun waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak terhadap apa yang telah dibaca oleh para kyai. Para kyai bisaanya membaca dan menterjemahkan kalimat demi kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreatifitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz/kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran sesuatu.

⁷⁰*Ibid*, 143.

c) Metode Bandongan

Menurut Endang Turmudi metode bandongan adalah jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan baik oleh kyai maupun santri seniornya.⁷¹ Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkaiti yang sebelumnya. Sistem bandongan santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapi.

Dalam metode bandongan ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah suatu mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.⁷²

Dalam sistem ini dikhususkan kepada santri yang sifat agak professional sehingga dengan jangka waktu yang cukup lumayan dengan mudah dapat diselesaikan, artinya sekelompok santri mendengarkan dan seorang kyai memandunya dengan ulasan-ulasan sepintas.

Metode bandongan tersebut menghasilkan banyak manfaat, pertama sebagai evaluasi guru agar guru tersebut dapat mengetahui kualitas pemikiran sanhtri dalam

⁷¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LIKIS, 2004), 34.

⁷² Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, 145.

memahami materi-materi, kedua sebagai motivator santri untuk membaca dan menelaah kitab-kitab yang diajarkan atau topik yang sejenis agar dapat memunculkan generasi penulis (santri kreatif).

d) Metode Majelis Ta'lim

Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata “majlis” adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak.⁷³ Sedangkan kata “taklim” adalah pengajaran agama Islam, pengajian.⁷⁴

Menurut Mujamil Qomar metode majlis ta'lim merupakan suatu metode menyampaikan ajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usian, dan jenis kelamin.⁷⁵ Majelis ta'lim juga merupakan suatu prosesi pembelajaran dengan menggunakan cara ceramah bisaanya disampaikan dalam kegiatan tablig atau kuliah umum.

Dengan demikian metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren memiliki efisiensi efektifitas, juga disamping dapat melatih ketajaman santri dalam menganalisa

⁷³ Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 381.

⁷⁴ *Ibid*, 535.

⁷⁵ Qomar, Menit Jalan Pendidikan Islam, 147.

memperhatikan dan memahami isi kitab tersebut. Sehingga tidak secara langsung mempertajam daya intelektual santri.

3. Bentuk Metode Kombinitif

a) Metode Ceramah

Dalam metode ini ceramah merupakan pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara dan ada audiens bertindak sebagai pendengar.⁷⁶ Sedangkan menurut Azyumardi Azra metode ceramah adalah metode ulama yang digunakan dalam proses belajar mengajar di surau.⁷⁷

Dalam metode ini proses menyampaikan pengajarannya yaitu dengan menggunakan teknik penyampaian, penuturan, dan penjelasan mengenai pengertian materi terhadap anak didik yang disampaikan secara langsung dengan lisan.

b) Metode Diskusi

Dalam hal ini metode diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi dan juga diterapkan di pondok pesantren.⁷⁸

Sedangkan menurut Suryo Subroto metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru

⁷⁶ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 130.

⁷⁷ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, 135.

⁷⁸ Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, 152.

memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan sebagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁷⁹

Diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumentasi ilmiah. Melalui metode ini eksklusivisme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kyai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, logis bila penerapan metode diskusi berlangsung kondusif hanya pada pesantren modern karena pribadi kyainya yang dinamis dan toleran.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya metode diskusi merupakan suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atau suatu masalah.

⁷⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 179.

c) Metode Karyawisata

Dalam metode ini metode karyawisata adalah metode yang dipakai ketika pesantren mengadakan rekreasi yang tidak dijadwalkan dalam kalender akademiknya.⁸⁰ Metode karyawisata merupakan suatu metode yang tampaknya paling asing bagi pesantren kecuali ziarah ke makam Wali Songo, ternyata menjadi bagian dari rangkaian metode lainnya.

Metode ini memang banyak diterapkan di pondok pesantren yang telah lama dibisaakan terutama menjelang perpisahan bagi santri kelas akhir. Metode ini sebagai selingan terhadap metode lainnya sehingga relative jarang dipakai, tidak ditentukan secara regular dan tidak berkesinambungan.

d) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode yang dilakukan dengan ketat dan memiliki konsekuensi yang jelas, dan bisaanya dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan.⁸¹

Metode ini sangat penting, karena metode ini dapat menumbuhkan persaingan yang sehat di kalangan santri untuk mencapai prestasi yang maksimal. Serta untuk melatih santri agar mempermudah memahami suatu materi yang ada

⁸⁰ Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, 156.

⁸¹ *Ibid*, 160.

di pesantren sebab konsepsi untuk mencapai tujuan secara mendetail maka diperlukan suatu kegiatan pembiasaan dan praktek karena ketika penyampaian materi yang dilaksanakan di pesantren tidak dibahas ulang maka yang akan terjadi ketidak fahaman apa yang disampaikan oleh kyai/ustadz dll.

d. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia “evaluasi” adalah penilaian.⁸² Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Disadari atau tidak, orang sedang melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap lingkungan sosialnya atau lingkungan fisiknya.⁸³ Evaluasi juga merupakan penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Dalam penilaian ini ada 3 macam sumber yang melakukan tugas evaluasi/penilaian, yang pertama yaitu:

a) Penilaian Dari BSNP

Penilaian yang dibuat oleh BSNP merupakan penilaian yang mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam penilaian yang dilakukan oleh BSNP didasarkan pada data saheh yang diperoleh melalui prosedur dan instrument yang memenuhi persyaratan dengan mendasarkan

⁸² Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 198.

⁸³ *Ibid*, 198.

diri pada prinsip-prinsip (a).mendidik, (b). terbuka atau transparan, (c). menyeluruh, (d). terpadu dengan pembelajaran, (e). obyektif, (f). sistematis, (g). berkesinambungan, (h). adil, (i). pelaksanaan penilaian menggunakan acuan kriteria.⁸⁴

b) Penilaian Oleh Pendidik

BSNP dalam pedoman umum penilaian mengemukakan adanya standar penilaian oleh pendidik dan standar penilaian oleh satuan pendidik. Standar penilaian oleh pendidik merupakan standar yang mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan penilaian, standar pengolahan dan penyajian hasil penilaian serta tindak lanjut.⁸⁵

c) Penilaian Oleh Satuan Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 PP 19. Tahun 2005, bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik

⁸⁴STANDAR PENILAIAN BADAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (BSNP), unit 2-13.

⁸⁵ *Ibid*, unit 2-13

dari semua pendidikan, dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik.⁸⁶

Dalam memberi batasan standar penilaian hasil belajar yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan BSNP mengemukakan dua standar pokok, yaitu (a).standar penentuan kenaikan kelas dan (b) standar penentuan kelulusan.⁸⁷

2. Jenis Evaluasi

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir satuan pembelajaran yang berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi formatif juga merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap belajar, setelah siswa selesai mengikuti pelajaran tertentu/ulangan harian.⁸⁸

Evaluasi formatif mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui tujuan intruksional mana yang sudah dicapai dan belum tercapai. Hasil yang diperoleh dari penilaian ini digabung dengan hasil yang diperoleh dari penilaian terhadap proses belajar mengajar, akan dapat member petunjuk tentang bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih memerlukan perbaikan.⁸⁹

⁸⁶ *Ibid*, unit 2-14.

⁸⁷ *Ibid*, unit 2-14.

⁸⁸ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 4.

⁸⁹ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 138.

Penilaian formatif pada umumnya dilakukan pada akhir satuan pelajaran (SAP) dan terutama diarahkan kepada bidang atau lapangan tingkah laku kognitif, meskipun dalam penilaian formatif ini keberhasilan guru yang dinilai, yang langsung dikenai penilaiannya tetap siswa, dengan kata lain melihat hasil yang diperoleh siswa dapat diketahui keberhasilan atau ketidak berhasilan guru mengajar.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan intruksional khusus.

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tuntas/tidaknya suatu sub pokok bahasan dalam satuan pelajaran/ulangan semester atau akhir tahun.⁹⁰ Penilaian ini langsung diarahkan kepada keberhasilan siswa mempelajari suatu program pengajaran biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran yang relatif besar, misalnya: semester atau akhir tahun dan jenjang persekolahan. Ujian akhir sekolah (UAS) merupakan salah satu kegiatan penilaian sumatif, dan penilaian sumatif dihasilkan kepada hasil belajar itu sendiri.

⁹⁰ Slameto, Evaluasi Pendidikan, 26.

Penilaian sumatif ini tidak sepenting penilaian formatif di dalam rangka pengembangan dan pembinaan kurikulum. Karena penilaian sumatif mempunyai tujuan untuk melihat sejauh mana kurikulum secara keseluruhan telah mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Tetapi selain itu digunakan pula untuk membandingkan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang baru dan kurikulum yang lama. Dewasa ini penilaian sumatif digunakan pula untuk pengisian rapot.⁹¹

Penilaian sumatif diarahkan kepada tercapai tidaknya tujuan-tujuan intruksional umum.

⁹¹ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, 39.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti didalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut David Wiliam dalam Moleong penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada satu karya ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Maksudnya peneliti memanfaatkan wawancara terbuka buat menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan konduite individu atau sekelompok orang.⁹²

Jadi jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasipenelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember. Lokasi ini dipilih mengingat di pesantren tersebut telah melakukan transformasi sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya.⁹³

⁹²Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, 5.

⁹³Observasi, *Pondok Pesantren Addimyati*, 7 Agustus 2014.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan representatif dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, tehnik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan(*purposive sampling*). Yaitu: tehnik penentuan ini ialah dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan.⁹⁴

Subyek yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri para informan, hal itu dilakukan karena para informan dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kiai
2. Ustadz
3. Pengurus Pondok

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,5 .

Tanpa mengetahui metode dari pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan, oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika tentang fenomena sosial serta gejala-gejala yang diselidiki.⁹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan observasi dalam pengumpulan datanya. Yang mana peranan peneliti sebagai pengamat (Observator) dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta masih melakukan fungsi pengamatan (observasi).

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Letak geografis objek penelitian
- c. Suasana belajar di lembaga Pondok Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember.

2. Interview

Interview atau wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁹⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa interview merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau

⁹⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 63.

⁹⁶Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, 186.

data yang relevan dan konkrit secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada terwawancara melalui proses yang sistematis.

Interview sebagai metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab atau wawancara sepihak yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, wawancara dibedakan atas:

a. *Interview* bebas

Interview bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang dikumpulkan

b. *Interview* terpimpin

Interview terpimpin adalah interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederhana pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview tersebut.

c. *Interview* bebas terpimpin

Sedangkan *interview* yang digunakan dalam interview ini adalah wawancara terpimpin yaitu peneliti hanya menentukan point-point yang akan di pertanyakan (peneliti mengendalikan arah wawancara) sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang bebas. Alat yang digunakan dalam wawancara adalah buku catatan yang berfungsi untuk mencatat

percakapan dengan sumber data.. Dengan metode ini peneliti ingin mendapatkan data tentang:

- 1) Bagaimana transformasi isi kurikulum pendidikan di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- 2) Bagaimana transformasi strategi/metode kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- 3) Bagaimana transformasi evaluasi kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?

3. Dokumentar

Dokument merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu, dapat berupa tulisan, gambar, foto, karya dan sebagainya. Dokument ini berguna untuk mendukung keabsahan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. hal ini dapat dipahami bahwa metode ini dilakukan untuk masing-masing yang telah direkomendasikan.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode dokumenter ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- b. Denah lokasi Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- c. Struktur organisasi Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?
- d. Keadaan santri yang ada di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember?

- e. Dan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember?

E. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data *reflektif thinking*, yaitu kombinasi kuat antara berfikir deduktif dan induktif. Yakni mendialogkan antara data teoritik dan empirik secara bolak balik dan kritis. *Reflektif thinking* (berfikir secara reflektif) adalah berfikir normal untuk memecahkan masalah yang rumit berdasarkan langkah-langkah tertentu.⁹⁸

Metode induktif merupakan suatu metode di mana dalam membahas masalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang nyata, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Metode induktif merupakan suatu metode di mana dalam membahas suatu masalah berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum menuju pernyataan yang khusus dengan memakai kaidah logika atau penalaran tertentu.⁹⁹

F. Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik-tehnik keabsahan data. Dalam

⁹⁷Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, 186.

⁹⁸Mohammad Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 10.

⁹⁹Marzuki, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: BPUFE, 1992), 103.

penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹⁰⁰

Moleong mengemukakan triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengajakan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 119.

banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.¹⁰¹

G. Tahap Penelitian

Bagian ini merupakan pelaksanaa mulai dari penelitian pendahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.¹⁰²

Dengan demikian tahap-tahap yang telah dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian

¹⁰¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 274.

¹⁰²Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press), 71.

2. Pekerja Lapangan

Uraian tentang tahap pekerja lapangan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Analisis Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan.¹⁰³



¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 127-148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Addimyati

Perintisan Pondok Pesantren Addimyati dimulai pada tahun 1917 M oleh KH. Mas Toyyib. Priode ini merupakan priode pertama sampai dengan tahun 1930 M. Pola pendidikan yang diterapkan masih menggunakan sistem salaf murni dimana di dalamnya menonjolkan pengajian kitab kuning dengan *sistem weton* dan *sorogan*.

Periode kedua (tahun 1930 s.d 1967) diasuh oleh KH. Dimiyati. Pengelolaannya pun masih secara salaf. Namun meskipun dengan sistem dan sarana yang masih sederhana, Pondok Pesantren Addimyati telah mampu memperlihatkan hasilnya di masyarakat, yaitu dengan tampilnya alumni yang tidak sedikit memberi manfaat di tengah masyarakat. Baik sebagai tokoh masyarakat maupun sebagai ulama'. Ini membuktikan betapa besar peran Pondok Pesantren Addimyati bagi pembangunan manusia seutuhnya di tengah-tengah masyarakat.

Pada periode ketiga (1967 sampai sekarang) Pondok Pesantren Addimyati yang diasuh oleh Dr. KH. A. Djuwaini Dimiyati berkewajiban untuk mewarisi, meneruskan dan mengembangkan perjuangan pendahulunya yaitu dengan mengelola pesantren. Namun karena perkembangan zaman maka Pesantren berupaya menyesuaikan diri, mengembangkan dan mengelola Pondok Pesantren Addimyati

sesuai dengan kebutuhan zaman yaitu dengan memasukkan Pondok Pesantren Addimiyati ke dalam Yayasan Pondok Pesantren Addimiyati dengan menambah unit-unit lembaga pendidikan pendidikan dan lembaga sosial.¹⁰⁴

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Addimiyati

a. Luas dan batas pondok

1. Luas Pondok Pesantren : $\pm 10.000 \text{ M}^2$
2. Batas Pondok Pesantren
 - b) Sebelah utara : sungai, dan ladang
 - c) Sebelah selatan : pemukiman warga
 - d) Sebelah barat : ladang, pemakamn umum, dan sawah
 - e) Sebelah timur : jalan raya, dan pemukiman warga.

b. Orbitasi

1. Orbitasi Pondok Pesantren kepusat pemerintahan kecamatan adalah 0.3 Km
2. Orbitasi Pondok Pesantren kepusat ibu kota Kabupaten/kota Madya adalah 20 Km

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Addimiyati

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren pasti memiliki visi dan misi yang menggambarkan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan proses pendidikan di lembaga pendidikan

¹⁰⁴Dokumen, *Selayang Pandang dan Profil Pondok Pesantren Addimiyati Pondoklalang Wonojati Jenggawah Jember*

tersebut. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Addimyati yang saat ini telah maju dan berkembang juga memiliki visi dan misi dari pelaksanaan proses pendidikannya di Pondok Pesantren tersebut.

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Addimyati sebagai berikut:

a) Visi:

Mencetak insan yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK dan berakhlaq mulia serta berwawasan nusantara dan ahlu sunnah waljamaah.

b) Misi:

- 1) Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab.
- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan kepribadian yang kokoh, dinamis dan religious
- 3) Menciptakan lulusan yang berkualitas, intelektual serta berdaya saing global dan siap mengisi pembangunan bangsa.¹⁰⁵

3. Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Addimyati

Dalam setiap lembaga dan intitusi pendidikan, apapun jenis dan macamnya, termasuk pondok pesantren pasti memiliki struktur organisasi kepengurusan yang bertugas untuk mengelola dan

¹⁰⁵Dokumen, *Selayang Pandang dan Profil Pondok Pesantren Addimyati Pondoklalang Wonojati Jenggawah Jember*

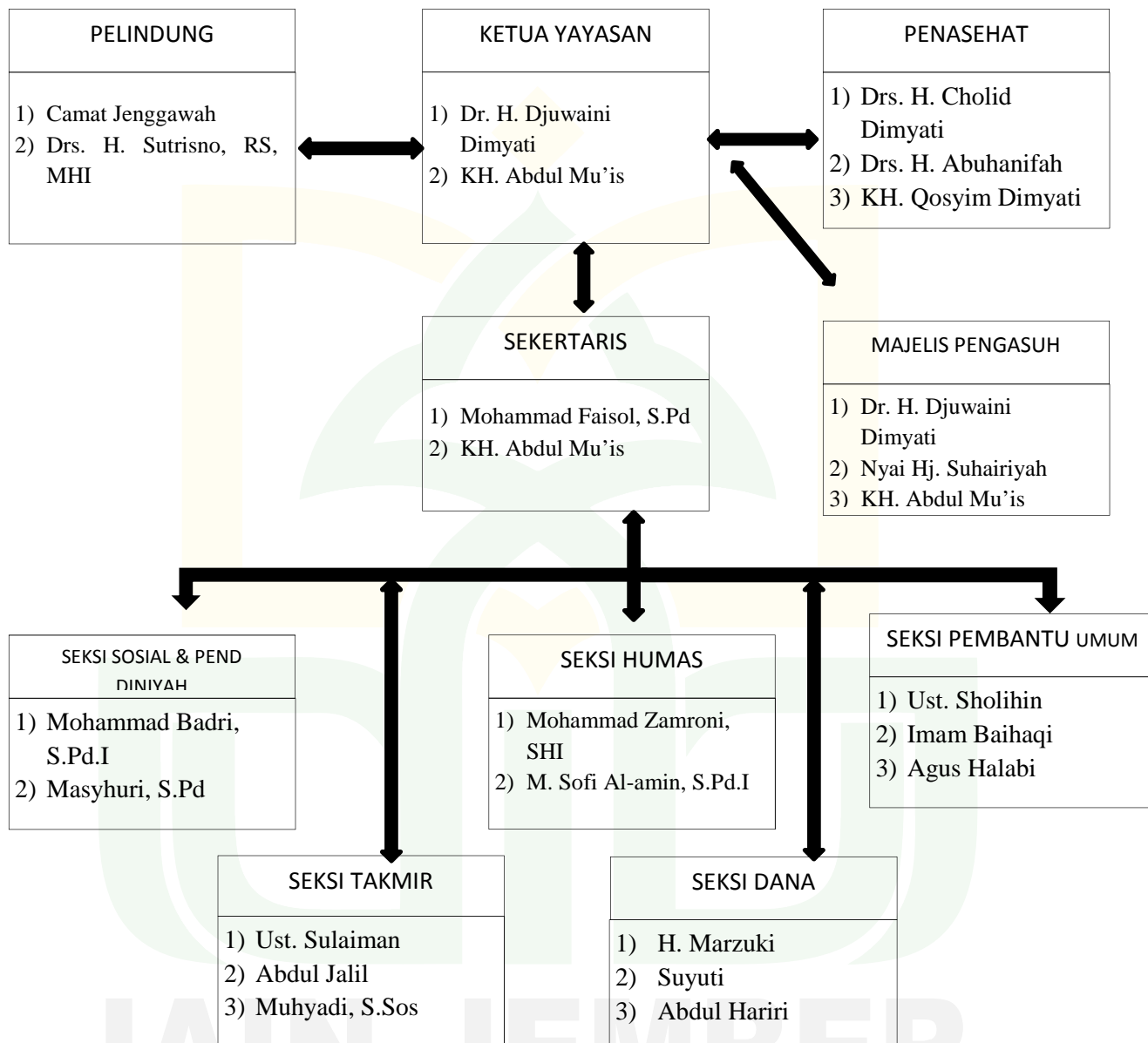
melaksanakan semua rangkaian aktifitas-aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di institusi pendidikan tersebut, sebagaimana pada umumnya pesantren dengan tujuan untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan dan diharapkan dari institusi tersebut.

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Addimyati memiliki pola struktur organisasi kepengurusan, sehingga semua rangkaian-rangkaian aktifitas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Addimyati terakomodir dan terorganisir dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dan diamanatkan kepada para penanggung jawab masing-masing bidang organisasi tersebut.

Adapun pola struktur organisasi Pondok Pesantren Addimyati sebagai berikut:



Bagan 4.1

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Addimiyati.¹⁰⁶

¹⁰⁶Dokumen, *Selayang Pandang dan Profil Pondok Pesantren Addimiyati Pondoklalang Wonojati Jenggawah Jember*

4. Jenis-jenis pendidikan, jumlah santri dan tenaga edukatif yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Addimiyati

Jenis-jenis pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Addimiyati cukup lengkap. Pasalnya, lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah naungan pesantren tersebut terdiri dari PAUD, TK, MADIN, MI, MTs, SMK sehingga santri Addimiyati dapat menyelesaikan studinya di dalam pesantren dan nantinya tinggal melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang diinginkan.

Sedangkan jumlah santri dan tenaga edukatif yayasan pendidikan Islam Pondok Pesantren Addimiyati 2014-2015 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pesantren

- 1) Didirikan pada tahun : 1917 M
- 2) Tenaga pengajar : 25 orang
- 3) Jumlah santri : 339 orang

b. TK

- 1) Didirikan pada tahun : 1986 M
- 2) Tenaga pengajar : 3 orang
- 3) Jumlah siswa : 71 orang

c. MADIN

- 1) Didirikan pada tahun : 2000
- 2) Tenaga pengajar : 10 orang
- 3) Jumlah siswa : 163 orang

d. MI

- 1) Didirikan pada tahun : 1958 M
- 2) Tenaga pengajar : 9 orang
- 3) Jumlah siswa : 192 orang

e. MTs

- 1) Didirikan pada tahun : 1978 M
- 2) Tenaga pengajar : 23 orang
- 3) Jumlah siswa : 245 orang

f. SMK

- 1) Didirikan pada tahun : 2004 M
- 2) Tenaga pengajar : 10 orang
- 3) Jumlah siswa : 275 orang

g. PAUD

- 1) Didirikan pada tahun : 2006
- 2) Tenaga pengajar : 3 Orang
- 3) Jumlah siswa : 10 orang¹⁰⁷

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan santri, baik yang bermukim maupun tidak bermukim adalah sebanyak santri dengan tenaga edukatif sebanyak guru.

5. Jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren Addimyati

Adapun rangkaian kegiatan harian yang menjadi rutinitas santri di Pesantren Addimyati dapat disajikan dalam table berikut:

¹⁰⁷Dokumen, *Selayang Pandang dan Profil Pondok Pesantren Addimyati Pondoklalong Wonojati Jenggawah Jember*

Bagan 4.2
JADWAL KEGIATAN SANTRI MUKIM
PONDOK PESANTREN ADDIMYATI¹⁰⁸

JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
03.00 – 03.15	Qiyamul Lail	
03.15 – 04.00	Sholat Tahajud dan Witr	
04.00 – 04.30	Sholat Subuh Berjama'ah	
04.30 – 05.30	Qiroatul Kutub (Tafsir Jalalain)	Santri Putra
	Qiroatul Kutub (Qurrotul 'Uyun)	Santri Putri
05.30 – 06.30	Makan Pagi dan Mandi	
06.30 – 07.00	Jama'ah Sholat Duha	
07.00 – 13.00	Masuk Kelas formal	
13.00 – 13.30	Jama'ah Sholat Dzuhur	
13.30 – 14.30	Qiroatul Kutub (Mizan Kubro)	Santri Putra
	Qiroatul Kutub (Ibnu 'Aqil)	Santri Putri
14.30 – 15.00	Istrahat	
15.00 – 15.30	Jama'ah Sholat Ashar	
15.30 – 16.30	Qiroatul Kutub (Fathul Mu'in)	Santri Putra
	Qiroatul Kutub (Adzkarun Nawawi)	Santri Putri
16.30 – 17.00	Mandi	
17.00 – 17.30	Pembacaan Rotibul Hadad	
17.30 – 18.00	Jama'ah Sholat Maghrib	

¹⁰⁸*Ibid*

18.00 – 19.00	Qiroatul Kutub (Tanbihul Ghofiliin)	Santri Putra
	Qiroatul Kutub (Kifayatul Akhyar)	Santri Putri
19.00 – 19.30	Jama'ah Sholat Isya'	
19.30 – 20.30	Madrasah Diniyah	
20.30 – 21.30	Qiroatul Kutub (Tafsir Jala lain)	Santri Putra
	Qiroatul Kutub (Riyadlus Sholihin)	Santri Putri

Keterangan :

Jum'at Siang (Ba'da Dzuhur)	Latihan Pramuka
Malam Selasa (Ba'da Maghrib)	Pembacaan Sholawat Diba'iyah
Jum'at Malam (Ba'da Maghrib)	Pembacaan Yasin dan Tahlil
Jum'at Malam (Ba'da Isya')	Muhadhoroh
Jum'at Pagi (Ba'da Shubuh)	Pembacaan Surat Al Kahfi
Jum'at Sore (Ba'da Ashar)	Olah Raga

Dari sajian table di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Addimyati termasuk pondok pesantren modern tetapi tidak mengesampingkan kegiatan-kegiatan pesantren, sehingga ciri khas pesantren yang kental tetap terlaksana dan terintegrasi dengan maksimal, baik berupa pengetahuan agama maupun pengetahuan umum seta berbagai macam pengembangan keterampilan. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Addimyati termasuk pondok pesantren modern yang berjiwa tradisional.

6. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Addimyati

Semua rangkaian pendidikan, proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik, apabila didukung dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Dan sebaliknya tanpa fasilitas yang lengkap dan memadai, maka proses pendidikan tersebut akan mengalami banyak kendala dan kesulitan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu Pondok Pesantren Addimyati yang sudah termasuk cukup lama berdiri ini juga telah menyediakan berbagai macam sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran secara maksimal demi mewujudkan tujuan pendidikan yang menjadi visi dan misi lembaga tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Addimyati yaitu Masjid, Asrama, Kantor, Ruang Kelas, Laboratorium Multimedia, Ruang Menjahit, Sarana Olahraga dan lain-lain. Dengan demikian proses pendidikan di Pondok Pesantren Addimyati dapat terlaksana dengan baik.¹⁰⁹

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini merupakan hasil penelitian dan studi kasus yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Addimyati dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan

¹⁰⁹Dokumen, *Selayang Pandang dan Profil Pondok Pesantren Addimyati Pondoklalong Wonojati Jenggawah Jember*.

dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Adapun data-data hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, sebagaimana deskripsi berikut:

1. Kondisi Sebelum Transformasi Kurikulum Di Pesantren Addimyati

a. Isi kurikulum

1) Materi Pelajaran

Hasil dari dokumentasi Pondok Pesantren Addimyati bahwa pada priode pertama yaitu pada masa KH. Mas Toyyib tahun 1917 pengelolaan masih secara salaf, dimana materi pembelajarannya hanya al-qu'an, nahu, shorof, fiqih, akhlaq, dan tauhid yang menggunakan sistem *wetonan* dan *sorogan* dalam mempelajari kitab kuning tersebut. Dan pada peode ke dua tepatnya pada tahun 1930 yaitu pada saat kepemimpinan diteruskan oleh KH. Dimiyati. Pada priode ini sedikit transfomasi yang terjadi di dalam pesantren. Di antaranya yaitu mulai mendirikan Madrasah Tsanawiyah dibawah naungan Kemenag. Dan pesantren juga mulai memperluas materinya diantaranya yaitu:¹¹⁰

- (a) Pengajian al-qur'an, bagi anak-anak remaja kampung Pondok Lalang dan sekitarnya, serta para santri yang berasal dari wilayah luar kampung.

¹¹⁰ *Ibid.*

- (b) Bimbingan serta pengalaman *Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, dikhususkan bagi orang-orang kampung Pondok Lalang dan sekitarnya.
- (c) Pengajian syariat bagi masyarakat sekitar yang sudah bertoriqoh maupun yang belum.
- (d) Pengajian kitab kuning, diantaranya tauhid, fiqih dan lain-lain. Bagi santri yang netap maupun yang pulang pergi.¹¹¹

b. Metode Pembelajaran

Sebagai telah kita ketahui bahwa metode pengajaran yang ada di pesantren adalah metode *sorogan* dan *bandongan*, tidak terkecuali pesantren Addimyati pada masa priode pertama.

Dimana metode *sorogan* ini di pesantren Addimyati tidak hanya digunakan untuk kitab-kitab kuning, melainkan untuk Al-Qur'an bagi santri yang sudah senior. Sedangkan metode *bandongan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran.¹¹²

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Di pesantren Addimyati evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan tes tertulis yang sudah terstruktur dengan rapi di papan tulis dan santri menjawab dengan menuliskannya di buku yang dibawanya. Dan juga menggunakan tes lisan

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²*Ibid.*

atau hafalan di hadapan ustadz dengan memberikan pertanyaan satu persatu dengan apa yang telah diajarkan kepada santri dari kitab yang telah dipelajari.¹¹³

2. Kondisi Transformasi Kurikulum Pesantren Addimyati

a. Tujuan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Addimyati

Pondok Pesantren Addimyati memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi wadah pengembangan kepribadian dan kesejahteraan bagi santri. Hal ini bertujuan untuk:

- 1) Memberikan ketentraman dan kenyamanan kepada santri/siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, bimbingan, peribadatan, keagamaan, dan sosial bermasyarakat.
- 2) Mendidik masyarakat agar dapat memperoleh pendidikan dan kesejahteraan yang layak.
- 3) Meningkatkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki santri yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakat.
- 4) Meningkatkan kemampuan santri guna mempersiapkan diri untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraannya.
- 5) Mencetak santri yang mandiri, produktif dan kreatif serta mampu bersaing secara global yang nantinya dapat berguna bagi nusa bangsa dan negara.¹¹⁴

¹¹³Dokumen, *Selayang Pandang dan Profil Pondok Pesantren Addimyati Pondoklalong Wonojati Jenggawah Jember*.

¹¹⁴ *Ibid.*

b. Isi Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Addimyati

1) Materi Pelajaran Agama

Menurut hasil dokumentasi Pondok Pesantren Addimyati bahwa bahan pembelajaran agama yang digunakan di pondok pesantren Addimyati adalah kitab-kitab klasik yang digolongkan ke dalam delapan kelompok: a) Nahwu (Syintak) dan sharaf (marfologi), b) Fiqih, c) Ushul Fiqih, d) Hadists, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan Akhlak; h) Cabang lain seperti sejarah (tarikh) dan balaghah.¹¹⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ketua yayasan Pondok Pesantren Addimyati yaitu Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, berikut wawancaranya:

“Bahan pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren Addimyati masih memuat kajian kitab-kitab klasik, seperti ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu hadits, ilmu fiqh dan lain-lain.”¹¹⁶

Hal ini juga di benarkan oleh Ustadz Masyhuri, S.Pd yang mengatakan:

“Di pesantren ini memang masih menggunakan kajian kitab klasik, mulai dari ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu shorof, dan ilmu hadist. Walau pun porsi pengajarannya lebih sedikit dari pada dulu. Karna, hal ini bertujuan agar budaya pesantren tidak luntur oleh perkembangan jaman.”¹¹⁷

¹¹⁵*Ibid.*

¹¹⁶Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, *wawancara*, Jember, 8 Agustus 2014.

¹¹⁷Ustadz Masyhuri, *wawancara*, Jember, 11 Agustus 2014.

2) Materi Pelajaran Umum dan Keterampilan

Menurut hasil observasi pada tanggal 7 Agustus 2014 bahan pelajaran umum yang diajarkan di Pondok Pesantren Addimyati yaitu memuat ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti Berbahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Pkn, keahlian komputer (IT), dan Penjaskes. Kemudian juga terdapat beberapa keterampilan yang diberikan kepada para santri antara lain: kaligrafi, qiro'at, pidato, menjahid, dan berternak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, berikut wawancaranya:

“Bahan pelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Addimyati terbagi dalam tiga macam yakni kajian terhadap kitab klasik, ilmu umum yang merupakan bahan pelajaran dari Kementrian Agama serta Kemendikbut dan beberapa keterampilan untuk memberikan santri wawasan yang luas mengenai ilmu pengetahuan.”¹¹⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Dr. KH. Djuwaini Dimiyati beliau mengatakan bahwa bahan pelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Addimyati terdiri dari beberapa kitab klasik baik dari ilmu hadits, ilmu akhlak, ilmu tashawuf, ilmu shorof, ilmu nahwu, ilmu fiqih dan lain-lain, serta adanya penambahan ilmu pengetahuan umum yang diintegrasikan dalam pendidikan formal, selain itu juga terdapat pembelajaran keterampilan baik dalam IT, kaligrafi, dan Qiro'at.

¹¹⁸Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, *wawancara*, Jember, 8 Agustus 2014.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Ustadz Masyhuri, S.Pd beliau menjelaskan bahwa bahan pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Addimiyati dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: pertama, bahan pelajaran intrakurikuler yakni terdiri dari mata pelajaran wajib yang wajib dilaksanakan di Pondok Pesantren Addimiyati yang implikasinya membentuk santri yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Kedua, bahan pembelajaran ekstrakurikuler, yakni kegiatan-kegiatan pelengkap di luar kurikulum (mata pelajaran wajib) yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Addimiyati, yang bertujuan untuk membina para santri mengembangkan bakat, minat dan keterampilan yang telah dimiliki.

Berikut wawancara dengan Ustadz Masyhuri, S.Pd:

“Bahan pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren Adimiyati dapat digolongkan menjadi dua diantaranya aspek intrakurikuler yaitu materi pembelajaran wajib terdiri dari materi-materi yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik, materi dari kurikulum Kementerian Agama. Selanjutnya aspek ekstrakurikuler yakni materi pelengkap yang diberikan kepada para santri agar memiliki keterampilan tertentu baik dalam keterampilan IT, Kaligrafi dan keterampilan-keterampilan lain.”¹¹⁹

Sementara itu, menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Eko Wahyudi, beliau adalah pengurus pondok putra dan juga sebagai Ustadz di Pesantren

¹¹⁹Ustadz Masyhuri, S.Pd, *wawancara*, Jember, 11 Agustus 2014.

Addimyati. beliau menjelaskan sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Mashuri bahwa bahan pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Addimyati dari ilmu-ilmu keagamaan baik ilmu tafsir, ilmu tashawuf, ilmu akhlak, ilmu shorof, ilmu nahwu dan ilmu-ilmu umum yakni bahan pembelajaran yang masuk dalam kurikulum Kementerian Agama, beliau juga menambahkan bahwa disamping bahan pembelajaran tersebut para santri juga mendapatkan pembinaan keterampilan yang diberikan oleh pesantren diantara keterampilan IT, kaligrafi, qiro'at dan lain-lain yang dapat mengembangkan bakat dan minat para santri.

Berikut wawancara dengan Ustadz Eko Wahyudi:

“Isi materi pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren Addimyati dari disiplin keilmuan keagamaan dengan mengambil materi dari kajian kitab-kitab klasik serta materi dari kurikulum Kementerian Agama, dan materi umum yang diambil dari materi kurikulum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain-lain. Selain itu adanya pembinaan keterampilan IT, kaligrafi dan lain-lain, agar para santri dapat mengembangkan bakat dan minatnya.”¹²⁰

c. Strategi/Metode kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren

Addimyati

1) Bentuk Metode Tradisional

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab-kitab menggunakan metode sorogan, wetonan, bandongan dan muhawaroh, seperti dalam pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah

¹²⁰Ustadz Eko Wahyudi, *wawancara*, Jember, 25 Agustus 2014.

yang menggunakan metode wetonan di mana seorang ustadz membacakan lafadz dan maknanya kemudian para santri memaknainya. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Eko Wahyudi.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Eko Wahyudi:

“Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren ini ialah menggunakan metode sorogan, watonan, bandongan dan muhawaroh, seperti dalam pembelajaran kitab bidayatul hidayah yang menggunakan metode wetonan yakni ustadz membacakan isi dan makna kitab kemudian santri memaknainya.”¹²¹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Dr. KH. Djuwaini Dimiyati beliau menuturkan bentuk pendidikan tradisional Pondok Pesantren Addimiyati tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para ulama terdahulu seperti metode kajian sorogan yang tetap dilaksanakan setiap hari, mempertahankan kajian kitab kuning, masih sangat kentalnya etika menghormati kiai sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren.

Berikut hasil wawancara dengan Dr. KH. Djuwaini Dimiyati:

“Pesantren Addimiyati masih sangat kental tentang masalah etika yang merupakan aspek budaya yang menjadi ciri khas masyarakat jawa dan masih menggap unsur budaya yang sangat penting. Oleh karena itu kita masih mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang sangat mengutamakan etika karena langsung mengakar dalam kultur masyarakat.”¹²²

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Ustadz Masyhuri, S.Pd beliau membenarkan bahwa semua kegiatan

¹²¹*Ibid*

¹²²Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, *wawancara*, Jember, 8 Agustus 2014.

pengajian kitab dan lain sebagainya dilakukan setiap malam menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan dan menjadi sentral adalah kiai.

2) Bentuk Metode Kombinatif

Menurut hasil observasi Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Addimyati menggunakan perpaduan antara metode tradisional dengan metode baru, diantaranya metode tradisional yang masih digunakan ialah metode sorogan dan wetonan, kaitanya dengan kajian kitab jalalin setiap sehabis sekolah diniyah, selanjutnya juga terdapat beberapa metode baru diantaranya studi kasus, kerja kelompok dan kursus. Beberapa metode baru tersebut diterapkan secara umum diterapkan dalam lembaga pendidikan formal, kan tetapi dalam lembaga non-formal pun kadang juga sering digunakan.¹²³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Dr. KH. Djuwaini Dimiyati berikut wawancaranya:

“Dalam penggunaan metode pembelajaran Pondok Pesantren Addimyati menggunakan metode kolaboratif yakni penggabungan antara metode lama dengan metode baru, masih tetap digunakannya metode seperti sorogan dalam pembelajaran pembelajaran kitab-kitab klasik serta penggunaan metode baru seperti kerja kelompok dalam mata pelajaran fiqh.¹²⁴

Sdangkan menurut wawancara peneliti dengan Ustadz Masyhuri, S.Pd beliau memberikan informasi bahwa model atau

¹²³Observasi, *Pondok Pesantren Addimyati*, 7 Agustus 2014.

¹²⁴Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, *wawancara*, Jember, 8 Agustus 2014.

metode pembelajaran di Pondok pesantren Addimiyati berbeda dengan pesantren salaf pada umumnya, model pembelajaran sudah menggunakan sistem SK dan KD sesuai dengan kurikulum yang terdapat di Kementerian Agama dan Kemendikbud serta kurikulum diniyah, yang terwujud dalam bentuk perangkat pembelajaran sebagai tolak ukur untuk mengajar, serta di Pondok Pesantren Addimiyati model pembelajaran sudah memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam proses penyampaian materi-materi ilmu pengetahuan agar mudah dimengerti para santri dan pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien dan menyenangkan.

Berikut wawancara dengan Ustadz Masyhuri, S.Pd:

“Model pembelajaran yang terdapat di Pondok pesantren Addimiyati yang awalnya menggunakan metode klasik, namun dalam perkembangannya model pembelajaran yang digunakan sudah bersifat kolaboratif dengan memanfaatkan multimedia seperti computer, dan DVD untuk menunjang keberhasilan.”¹²⁵

d. Evaluasi Kurikulum Pembelajaran di Pesantren Addimiyati

Evaluasi yang digunakan di Pondok Pesantren Addimiyati masih menggunakan penilaian tes tulis, baik terdiri dari UH, UTS, UAS, serta ujian lisan dan praktek untuk mengukur kemampuan para santri dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang telah didapat. Akan tetapi menurut penuturan salah satu pengajar bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap pembelajaran akan dimulai

¹²⁵Ustadz Masyhuri, S.Pd, *wawancara*, Jember, 11 Agustus 2014.

(Review) dengan memberikan beberapa pertanyaan dari materi sebelumnya, selain itu juga terdapat ulangan harian yang dilakukan setiap materi berakhir, sebelum memasuki materi selanjutnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, berikut wawancaranya:

“Evaluasi pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Addimiyati dilakukan dengan tes tulis sesuai dengan mata pelajaran yang diujikan dan materi yang diberikan, untuk mengukur pemahaman santri terhadap materi pelajaran, sehingga dapat diperoleh kesimpulan apakah santri tersebut dapat naik ke kelas selanjutnya apa tidak.”¹²⁶

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, beliau mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan setiap dua kali dalam setiap tahun dengan mengadakan tes tulis dari beberapa mata pelajaran yang ada, selain itu juga terdapat penilaian yang dilakukan setiap selesai dalam membahas suatu materi pokok.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Ustadz Masyhuri S.Pd, beliau menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Addimiyati dibagi tiga, antara lain: dengan cara tes tulis, tes lisan dan praktek. Tes tulis dilakukan untuk mengukur kemampuan santri terhadap pemahaman mengenai materi-materi yang telah diberikan semenjak dalam proses pembelajaran, sedangkan tes lisan dilakukan untuk menguji hafalan santri terhadap materi pembelajaran seperti, nahwu, shorof dan lain-lain, selain itu tes praktek dilakukan

¹²⁶Dr. KH. Djuwaini Dimiyati, *wawancara*, Jember, 8 Agustus 2014.

untuk melihat sejauh mana santri memahami dan mampu melaksanakan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut wawancara dengan Ustadz Masyhuri S.Pd:

“Dalam setiap pembelajaran apa akhirnya membutuhkan aspek penilaian terhadap ketuntasan santri, sedangkan di Pondok Pesantren Addimyati ketuntasan tersebut dapat dilakukan dengan tiga hal antara lain: tes tulis yakni terfokus pada penilaian intelektual santri dalam pemahamannya mengenai materi yang diberikan, tes lisan yang mengutamakan aspek hafalan santri dalam mengenal kosakata baru ataupun materi yang berkaitan seperti shorof dan nahwu, hal lain tentunya menjadi tolak ukur bagi ketuntasan santri dalam mempelajari mata pelajaran, tes praktek berkaitan dengan materi seperti fiqih, komputer dan lain-lain, untuk mengukur keberhasilan santri dalam memahaminya selanjutnya dapat diinterpentasikan dalam kehidupannya.”¹²⁷

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan Ustadz Eko Wahyudi, beliau menyampikan bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan digolongkan menjadi dua yakni tes tulis dan praktek, tes tulis bisaanya digunakan untuk menentukan nilai kognitif santri terhadap pemahamannya mengenai materi yang sudah diberikan sedangkan tes praktek digunakan untuk mengetahui derajat kemampuan santri dalam menjalankan atau merealisasikan teori-teori yang telah diberikan.

Berikut wawancara dengan ustadz Eko Wahyudi:

“Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Addimyati menggunakan dua cara yakni tes tulis dan praktek. Hal ini dimaksudkan disamping mengukur tingkat kognitif santri juga

¹²⁷Ustadz Masyhuri, S.Pd, *wawancara*, Jember, 12 Agustus 2014.

mengukur pemahaman dan wujud nyata dari penerapan teori terhadap materi yang diberikan (Psikomotorik).”¹²⁸

Dalam setiap pembelajaran tentunya diperlukan yang namanya evaluasi untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dengan melakukan tes, baik tes tertulis maupun tes lisan, sehingga dapat ditemukan kesimpulan mengenai hasil belajar siswa selama berada dalam bimbingan guru.

Dalam evaluasi pembelajaran yang terdapat di pesantren menggunakan tes tulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para santri dalam menerima ilmu dari guru yang diadakan setiap selesai dalam sebuah pokok materi.

Dengan demikian, maksud dan tujuan dari pendidikan (kurikulum) Pesantren Addimiyati, sebenarnya adalah untuk menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan (teori) dan aspek amaliyah (praktik), selain juga untuk memenuhi kebutuhan aspek duniawi dan aspek ukhrowi, sehingga para santri kelak setelah lulus dari Pesantren Addimiyati tidak hanya siap melahirkan siap untuk menjalani hidup khususnya di era zaman yang kompetitif ini.

¹²⁸Ustadz Eko Wahyudi, *wawancara*, Jember, 25 Agustus 2014.

3. Tabel Transformasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Addimyati

TABEL TEMUAN TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN
ADDIMYATI

PENELITIAN	SEBELUM TRANSFORMASI	PASCA TRANSFORMASI
Tujuan Pesantren	Tidak ditemukan data pada priode pertama dan priode kedua.	Yaitu membentuk santri yang unggul untuk masa depan. Dengan ilmu agama santri mengontrol hidup, dengan ilmu umum santri bersaing di zaman modern ini.
Isi Materi	Pada tahun 1917, yaitu pada saat perintisan pertama kali Pondok Pesantren Addimyati oleh KH. Mas Toyyib materi pembelajarannya hanya meliputi Al-Qur'an, Nahu, Shorof, Fiqih, akhlaq dan tauhid. Dan pada priode kedua yaitu pada tahun 1930 pesantren dipegang oleh putranya yang bernama KH. Dimiyati. Dalam kepemimpinan beliau pesantren mulai mengembangkan materi ajarnya. Antara lain mendirikan MTs Syirkah Salafiyah, membuka pembelajaran dalam bentuk pengajian Al-Qur'an, membuka pengalaman toriqoh Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah, membuka pengajian	Dalam priode yang dipimpin oleh Dr. KH. A. Djuwaini Dimiyati materi yang diberikan menjadi berkembang yaitu mulai dari Nahwu, Sharaf, Fiqih, Ushul Fiq, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan akhlak. Cabang lain seperti sejarah dan balagoh. Selain materi agama ada juga materi umum dan keterampilan diantaranya: Ilmu Pengetahuan Umum, Bhs Inggris, Bhs Indonesia, Pkn, Keahlian Komputer (IT), dan Penjaskes. Dan dalam keterampilan meliputi seni kaligrafi, qiro'at, pidato, menjahid dan berternak. Bukan hanya terfokuskan dalam bidang nonformal saja, Dr. KH. A. Djuwaini Dimiyati juga mendirikan

	Syariat bagi masyarakat sekitar Pesantren, dan memberikan pengajian kitab kuning bagi masyarakat di sekitarnya yang tidak bermukim diantaranya Tauhid, Fiqih, Nahu Shorof, dan akhlaq.	pendidikan formal bagi santri maupun masyarakat luar. Diantaranya PAUD, TK, MI, MTs, dan SMK
Metode Pembelajaran	Dalam mempelajari kitab kuning saat priode pertama maupun priode kedua tidak jauh berbeda dari pesantren lainya cara menggunakan metodenya, yaitu dengan cara Sorogan dan Bandongan.	Pada priode saat ini Pesantren Addimiyati masih menggunakan metode lama yaitu metode Sorogan dan Bandongan. tetapi juga menerapkan bentuk metode Kombinatif yaitu karyawisata, diskusi, kerja kelompok, Tanya jawab, musyawarah, majlis ta'lim, dan ceramah.
Evaluasi Pembelajaran	Dalam penilain pada saat priode pertama maupun priode kedua tidak jauh berbeda, yaitu dengan menggunakan tes tulis yang sudah terstruktur dengan rapi di papan tulis dan juga tes lisan.	Dalam evaluasi di pesantren Addimiyati meliputi tes tulis baik terdiri dari UH, UTS, UAS, ujian lisan, dan juga praktek.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini merupakan gagasan penelitian setelah melakukan penganalisaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui beberapa bahan kepustakaan dalam kajian teori dan data-data dari hasil penelitian, relevansi antar kategori dan dimensi-dimensi keduanya dan

posisi temuan dengan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap di lapangan, sebagai berikut:

1. Bentuk Kurikulum Pondok Pesantren Addimiyati

a. Isi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Addimiyati

Bahan pelajaran yang digunakan di pondok pesantren menggunakan kitab-kitab klasik. Dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: 1. Nahwu (Syintak) dan sharaf (marfologi), 2. Fiqih; 3. Ushul fiqh; 4. Hadits; 5. Tauhid; 7. Tasawuf; dan akhlak; 8. Cabang lain seperti sejarah (tarikh) dan balagoh.

b. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Addimiyati

Sebagai telah kita ketahui bahwa metode pengajaran yang ada di pesantren adalah metode sorogan dan bandongan, tidak terkecuali pesantren Addimiyati metode sorogan yaitu santri menghadap kiai seorang diri dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya, santri menyimak dan mengesahi dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiainya.

Untuk metode sorogan ini di pesantren Addimiyati tidak hanya digunakan untuk kitab-kitab kuning, melainkan untuk al-Qur'an bagi santri yang sudah senior. Sedangkan metode bandongan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti

pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Hal ini menunjukkan model pembelajaran pesantren tradisional sebagaimana teori di atas.

c. Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Addimiyati

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam proses Pembelajaran. Di pesantren Addimiyati evaluasi dilakukan dengan dua cara, untuk yang klasikal menggunakan tes tertulis yang sudah terstruktur secara rapi, yakni mid semester dan akhir semester. Sedangkan untuk pengajian kitab kuning (non klasikal) dilakukan secara lisan, dengan cara santri membaca kitab yang telah diajarkan dihadapan ustadz satu persatu kemudian sang ustadz memberikan beberapa pertanyaan dari kitab yang telah santri baca tersebut. Jadi walaupun dalam model pembelajaran tradisional, evaluasi tetap perlu dilakukan.

2. Bentuk Transformasi Kurikulum di Pesantren Addimiyati

a. Tujuan Kurikulum Pondok Pesantren Addimiyati

Yaitu membentuk santri yang unggul untuk masa depan. Dengan ilmu agama santri mengontrol hidup, dengan ilmu umum santri bersaing di zaman modern ini. Dengan tujuan itu pesantren ingin merubah segi pandang masyarakat akan pesantren yang ketinggalan zaman menjadi pesantren yang modern dengan keunggulan yang tak dimiliki oleh pendidikan formal.

b. Isi Kurikulum Pondok Pesantren Addimiyati

Berdasarkan tipologi pesantren maka pondok pesantren Addimiyati termasuk tipe campuran atau kombinasi. Karena didalamnya menggunakan sistem campuran atau gabungan (kombinasi) antara sistem pendidikan salafiyah atau tradisional, yaitu penyelenggaraan pembelajarannya menggunakan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmunya dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik (kita kuning). Juga menggunakan sistem pendidikan khilafiyah yang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajarannya secara klasikal dan berjenjang, termasuk menyelenggarakan pendidikan formal (PAUD, TK, MI, MTs, dan SMK).

Dengan tipologi campuran atau kombinasi tersebut, maka kurikulum yang dipakai menyesuaikan dengan lembaga pendidikan yang dibutuhkan, baik dari Departemen Agama, yang berhubungan dengan kurikulum madrasah (Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah). Departemen Pendidikan Nasional, yang berhubungan dengan sekolah (Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Menengah Pertama, maupun Menengah Atas dan kejuruan) dengan kurikulum pendidikan nasional sebagai acuan kurikulumnya. Di sisi lain juga tidak melepaskan ciri khas pesantrennya dengan menyelenggarakan pendidikan, menggunakan pendekatan pengajian kitab klasik, karena “sistem ngaji

kitab kuning” inilah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Proses transformasi kurikulum di pesantren Addimiyati secara historis-evolutif adalah suatu kebutuhan yang mendesak dan keharusan, mengingat kurikulum pesantren yang ada dirasa kurang memotivasi belajar para santrinya, disamping juga sejumlah tokoh pesantren Addimiyati telah melakukan pertimbangan-pertimbangan sesaat tetapi masa depan santri, seiring dengan kebutuhan masyarakat akan profesionalisme dan relevansi lulusan.

Seiring dengan transformasi kurikulum, perubahan materi pelajaran dari pengkajian dasar-dasar (pokok) agama misalnya tauhid (keimanan), al-Quran, dan nahwu-shorof, kemudian berkembang menjadi pengkajian pengembangan ilmu-ilmu dasar di atas, tauhid (keimanan) dengan materi pelajaran aqid (ilmu kalam), al-Quran dengan ilmu tajwid dan tafsirnya, hadits dengan muthalah hadits, fiqh dengan ushul fiqhiyah, bahasa Arab, Nahwu, sharaf-pun kemudian diajarkan dengan sistem berjenjang diajukan pula materi akhlak dan tasawuf.

Ciri khas salafiyah, dengan pembelajaran kitab klasik atau kitab kuningnya di pondok pesantren Addimiyati masih sangat kental. Beberapa materi pelajaran yang terdiri dari kitab-kitab nahwu, shorof, ulum al-Quran, aqidah, fiqh dan ushul fiqh, tafsir, hadits dan Ulumul hadits, akhlaq dan tasawuf, semua itu sebagai upaya mempertahankan

tradisi pesantren Addimiyati dari generasi ke generasi, juga sebagai mempertahankan nilai murni pesantren pada umumnya.

Dari materi-materi tersebut dapat dilihat sebagai upaya pesantren Addimiyati mencetak santri-santri yang ahli di bidang ilmu agama Islam yang memahami kitab-kitab klasik dan menjadi intelektual muslim yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT.

Sementara sebagai wujud transformasi kurikulum, di pondok pesantren Addimiyati berupaya memasukkan kurikulum umum, dengan persyaratan tidak bertentangan dengan ideologi pendidikan pesantren yang mencetak ulama yang berakhlak al-karimah, maka didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan formal yang pengelolaannya senantiasa dalam sistem pendidikan pesantren Addimiyati. Mulailah kemudian disebut bahwa pondok pesantren Addimiyati telah menggunakan sistem khilafiyah dalam pengembangan kurikulumnya, hal itu menandakan bahwa pesantren Addimiyati bukan salafiyah lagi, melainkan sistem gabungan atau kombinasi antara salafiyah dan khilafiyah atau bisa disebut pondok pesantren semi modern.

Transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Addimiyati mencoba menciptakan iklim baru, agar mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga tidak lagi dikatakan terbelakang serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umumnya, disamping memiliki keunggulan yakni dalam hal keagamaan ini juga ditunjukkan

dengan adanya metode pembelajaran kursus, pelatihan, karya wisata, eksperimen, kerja kelompok, dan lain-lain sehingga dapat menciptakan suasana baru dalam pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Addimiyati

pengembangan dan transformasi kurikulum telah mengubah paradigma, baik aspek pendidik (ustadz-ustadzah), perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar santri. Hal itu telah disadari begitu berlakunya beberapa kurikulum sejak berdirinya (1958, 1984, 1994, 2004, 2006) telah menuntut para pendidik lebih profesional dan menguasai prinsip-prinsip pembelajaran. Metode pembelajaran yang beraku kemudian bervariasi, tanpa harus mengubah metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai ciri *salafiahnya*, juga menggunakan metode-metode lain; seperti diskusi, tanya jawab, musyawarah, *majlis ta'lim*, ceramah yang juga menggunakan pendekatan dan strategi kurikulum terbaru (2004 dan 2006), yaitu pendekatan kontekstual yang implementasinya memerlukan pengetahuan dan keahlian para Guru.

d. Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Addimiyati

transformasi kurikulum juga membawa pengembangan evaluasi, agar mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai para santrinya. Sebelum pemberlakuan kurikulum dari Departemen Agama dan Pendidikan Nasional, sistem evaluasi bersifat tes singkat, cenderung ceremonial saja. Pada saat ini sistem evaluasi yang dipakai

telah menunjukkan kemajuan yang berarti. Terdapat dua cara evaluasi, untuk klasikal (Madrasah Diniyah Salafiyah) menggunakan tes tertulis, yang sudah terstruktur, yakni melalui mid semester dan akhir semester. Sedang untuk kitab kuningnya dilakukan secara lisan, dengan cara santri membaca yang telah diajarkan oleh ustadz satu persatu, kemudian para ustadz memberikan beberapa pertanyaan dari kitab yang telah santri baca tersebut. Sementara untuk sekolah dan madrasah mengikuti sistem evaluasi pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang “Transformasi Kurikulum Di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember)” sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya baik yang bersifat teoritis maupun praktis, maka untuk memberikan pemahaman yang lebih singkat, tepat dan terarah dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Transformasi kurikulum pesantren adalah proses perubahan bentuk, karakter, dan materi kurikulum suatu pesantren dengan tanpa menghilangkan cirri khas aslinya (Salaf), yang disebabkan karena dua faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal karena para kiai (Pengasuh) pesantren menyadari adanya berbagai transformasi di Indonesia, yang diakibatkan arus modernisasi dan skularisasi yang hampir merasuk ke segala bidang kehidupan. Faktor internal, karena kebutuhan pesantren untuk mempertahankan kuantitas santrinya dan menetapkan eksistensinya pondok pesantrenya.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Transformasi tujuan kurikulum di Pondok Pesantren Addimyati telah mengalami perubahan yang signifikan. Karna sebelum mengalami

perubahan di pesantren ini, takada satupun kegiatan yang bisa merubah segi pandang santri maupun masarakat di sekitarnya tentang peran pesantren untuk kedepannya. Tetapi saat mengalami transformasi semua pandangan negatif itu biasa dihilangkan.

- b. Transformasi Isi Kurikulum (Materi pelajaran agama, materi pelajaran umum dan keterampilan) di Pondok Pesantren Addimyati telah mengalami perubahan signifikan yang bermula dari pengajaran agama saja tanpa adanya pelajaran umum dan keterampilan berubah menjadi pesantren yang mengkombinasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Sehingga santri tidak hanya fahan akan pelajaran agama saja tetapi juga bisaa faham akan pelajaran umum dan keterampilan. Dengan begitu pondok pesantren Addimyati juga bisaa disebut sebagai pondok pesantren khilafiyah dalam pengembangan kurikulumnya, hal itu menandakan bahwa pesantren Addimyati bukan salafiyah lagi, melainkan sistem gabungan atau kombinasi antara salafiyah dan khilafiyah atau bisa disebut pondok pesantren semi modern.
- c. Transformasi metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Addimyati yaitu bermula ketika sangat berlakunya beberapa kurikulum sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah di dalam pesantren. Hal itu lah yang menuntut para pendidik lebih profesional dan menguasai prinsip-prinsip pembelajaran. Metode pembelajaran yang berlaku kemudian bervariasi, tanpa harus menghilangkan

metode sorogan dan bandongan sebagai cirri khas salafiyahnya, juga menggunakan metode-metode lain; seperti diskusi, Tanya jawab, musyawarah, majlis ta'lim, ceramah dan karya wisata.

- d. Transformasi kurikulum juga mempengaruhi sistem Evaluasi Pembelajaran yang ada di dalam pesantren, agar mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai para santrinya. Sebelum memberlakukan kurikulum dari Departemen Agama dan Pendidikan Nasional sistem evaluasi masih bersifat tes singkat dan hafalan. Pada saat ini sistem evaluasi yang dipakai telah menunjukkan kemajuan yang berarti. Diantaranya untuk klasikal (Madrasah Diniyah Salafiyah) pesantren sudah mengadakan evaluasi dalam bentuk tes tulis, yang sudah terstruktur, yakni mulai ada Mid semester dan akhir semester. Sedangkan untuk kitab kuningnya dilakukan secara lisan, yaitu santri membaca yang telah diajarkan oleh ustadz satu persatu, kemudian ustadz memberikan pertanyaan kepada santri dari kitab yang telah di baca tersebut. Dan untuk sekolah formalnya evaluasi mengikuti kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan uraian di atas maka dapat di sarankan kepada pesantren:

- a. Untuk tujuan pesantren seharusnya bisa di terapkan semaksimal mungkin, karna dengan tujuan tertulis saja semua hasil yang didapat

tidak akan bisa terwujud. Dengan begitu santri hanya mendapatkan ilmu yang tak sesuai dengan apa yang diinginkan setelah membaca tujuan yang tertulis.

- b. Transformasi kurikulum di pesantren pada dasarnya adalah ikhtiar agar anak didik yang dihasilkan bisa bersaing dan menjadi generasi yang multidimensional, namun sebagian santri justru lebih memilih praktis dengan kurikulum umumnya, sementara saat harus mengkaji kitab dan peribadatan justru enggan mengikuti, maka hendaknya Pondok pesantren Addimyati dapat menekankan menyeimbangkan kajian agama dan umum pada santrinya.
- c. Metode yang digunakan pada Pondok Pesantren seharusnya lebih mengacu pada keaktifan dari kedua belah pihak baik ustadz maupun murid. Karena dengan adanya keaktifan tersebut bukan hanya ustadz yang akan mengembangkan pikirannya tetapi santri juga demikian, sedangkan tanpa adanya keaktifan maka para santri akan merasa bosan.
- d. Evaluasi pembelajaran biasanya tidak hanya melalui jalur ujian/tes bisa juga dengan cara “non tes” seperti melakukan observasi, wawancara, skala sikap, angket hingga catatan incidental dan tehnik pemberian penghargaan kepada santri (Verbal dan Non Verbal) sehingga santri dapat lebih giat lagi berkat penghargaan itu, dan juga bagi santri lain yang belum mendapatkan dapat termotivasi.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
TRANSFORMASI KURIKULUM DI PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember)	Transformasi Kurikulum Di Pesantren	1. Tujuan pendidikan pesantren 2. Isi Kurikulum Pesantren 3. Strategi/Metode 4. Evaluasi	a. Materi pelajaran agama b. Materi pelajaran umum dan keterampilan a. Bentuk metode tradisional b. Bentuk metode kombinatif a. Evaluasi Formatif b. Evaluasi Sumatif	1. Informan. a. Kiai b. Ustad. c. Pengurus pondok 2. Kepustakaan. 3. Dokumentasi	1. Penentuan Daerah Penelitian: Pondok Pesantren Addimiyati Kec. Jenggawah Kab. Jember 2. Metode Dan Prosedur Penelitian: Deskriptif kualitatif. 3. Metode Pengumpulan Data: a. Interview. b. Dokumenter. c. Observasi 4. Metode Analisa: <i>Deskriptif</i> 5. Keabsahan Data: <i>Triangulasi Sumber</i>	1. FOKUS MASALAH a. Bagaimana transformasi tujuan kurikulum di Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember? b. Bagaimana transformasi isi kurikulum pendidikan di Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember? c. Bagaimana transformasi strategi/metode kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember? d. Bagaimana transformasi evaluasi kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimiyati Jenggawah Jember?

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Abani, M nashiruddin. 2008. *Ringkasan Shohih Bukhori*. Terj. As'ad Yasin dan Elly Latifa. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Blue, Ronald Alan Lukens. 2004. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gema Media.
- B. Suryasubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Apta.
- Daryanto. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI.
- _____. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Bindaga.
- _____. 2001. *Bungai Rampai Psikologi dan Pembelajaran*. Semarang: WRI kerjasama Depag RI.
- _____. 2000. *Nama dan Data Propensi Pondok-pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Direktorat Pekapontren. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Echols, John M dan Hasan Sadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Fakih, Mansur. 1994. "Tinjauan Kritis Terhadap Paradigma dan Teori Pembangunan". dalam *Teologi Tanah*. Ed. Masdar F. Mas'udi. Jakarta: P3M dan Yapika: 29.

- Giddens, Anthony, dkk. 2004. *Sosiologi, Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Terj, Ninik Rochani. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Glasnes, Peter E. 1992. *Sosiologi Sekulerisasi Suatu Kritik Konsep*. Terj, Muchtar Zoerni. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gumiandari, Septi. 1999. "Transformasi Pesan Santri Vis-a-Vis Hegemoni Modernitas". dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Ed. Said Agil Siradj. Bandung: Pustaka Hidayah
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadjar, Ibnu. 2001." Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas". dalam *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*. Ed. Depag RI. Semarang: WRI kerja sama Depag RI: 94-95
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UUM Press.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Protret Perjalanan*. Jakarta: Pramadina.
- Marzuki. 1992. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPUFE.
- Mahfud, Sahal. 1994. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Fatma Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mastuhu. 2002. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren". dalam *Memberdayakan Pesantren Dan Madrasah*. Ed. Ismail, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Abdul. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Nasir, HM Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poerbakawatja, R. Soograda dan AH. Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pasaribu. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Dauglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Kemenag RI. 1995. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Karim, Rusli. 1991. "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya". dalam *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Ed. Muslih Usa. Yogyakarta: Tiara Wacana: 134.
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukanto, Soryono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- STAIN. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Selayang Pandang Dan Pofil Pondok Pesantren Addimyati Pondok Lalang Wonojati Jenggawah Jember Jawa Timur
- Triswanto, Sugeng D. 2010. *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Persentasi Bebas Stress*. Yogyakarta: Tugu Publisier.

- Tim Walisongo Reseach Institue (WRI). 2001. *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*. Semarang: WRI dan Basic Education Project (BEP).
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LiKis.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. "Mengurai Hubungan Agama dan Negara". Ed. Kacung Maridjan dan ma'mun Murod al-Brebery. Jakarta: Grasindo: 81-83.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. "Pondok Pesantren Masa Depan". Ed. Said Aqil siradj. Bandung: Pustaka Hidayah: 20-21
- Wahjoetomo. 2000. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- WJS. Poewadarminta. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Ziemiek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Syamsun Sofa Rois
NIM : 084 101 218
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Institusi : IAIN Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 05 Mei 1990
Alamat : Dn. Pondok Lalang Rt 07 Rw 07 Desa. Wonojati Kec.
Jenggawah Kab. Jember.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Transfomasi Kurikulum Di Pesantren" adalah hasil penelitian/karya kami sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 27 Januari 2015
Saya yang menyatakan

IAIN JEMBER

M. Syamsun Sofa Rois
NIM. 084 101 218

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian Pondok Pesantren Addimyati
2. Untuk mengetahui sarana dan prasarana pendukung di Pondok Pesantren Addimyati.
3. Untuk mengetahui transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Addimyati

B. Wawancara

1. Untuk mendeskripsikan transformasi isi kurikulum pendidikan di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
2. Untuk mendeskripsikan Transformasi Strategi/metode kurikulum pendidikan di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
3. Untuk mendeskripsikan transformasi evaluasi kurikulum pembelajaran di Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.

C. Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Addimyati.
3. Data ustad Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
4. Data jumlah santri Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
5. Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
6. letak geografis Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
7. Visi misi.

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Jum'at No. 94 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://stain.jember.ac.id> – e-mail : stainjember@hotmail.com

J E M B E R

Jember, 16 Juli 2014

No : Sti.07/PP.009/5036/2014.
Lampiran :
Hal : **Penelitian untuk penyusunan skripsi.**

Kepada Yth,
Pengasuh Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember.
Di
Tempat.

Assalamualaikum Wr Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswi berikut ini:

Nama : M. Syamsun Sofa Rois
Nim : 084 101 218
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, kami bermaksud mengadakan Penelitian/ Riset selama \pm 30 hari dilingkungan lembaga wewenang saudara;

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul:

TRANSFORMASI KURIKULUM DI PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN ADDIMYATI JENGGAWAH JEMBER).

Demikian atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

An. Ketua,
WK. I Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga

H. Nur Sholihin, S.Ag., MH
NIP. 19710115 199903 1 002

BIODATA PENULIS



Nama : M. Syamsun Sofa Rois
TTL : Jember, 05 Mei 1990
Alamat : Dsn, Pondok Lalang, Rt/Rw, 07/07,
Desa Wonojati, Kecamatan, Jenggawah,
Kabupaten, Jember, Provinsi Jawa Timur.
E-Mail : Syamkumala@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Syirkah Salafiyah, Kecamatan: Jenggawah, Kabupaten: Jember.
2. MTs Syirkah Salafiyah, Kecamatan: Jenggawah, Kabupaten: Jember.
3. SMKN 3 Jember, Kecamatan: Patrang, Kabupaten: Jember.

PENGALAMAN

1. Ketua OSIS MTs Syirkah Salafiyah Pondok Lalang, Kecamatan: Jenggawah, Kabupaten: Jember.
2. Anggota OSIS SMKN 3 Jember.
3. Pengurus REMAS Masjid Sunan Ampel IAIN Jember
4. IPNU

IAIN JEMBER

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

PARA SANTRI SEDANG MENGIKUTI PELAJARAN AGAMA



PARA SANTRI SEDANG MEMBUAT KERAJINAN TANGAN UNTUK WADAH TISU



PARA SANTRI SEDANG MEMNGADAKAN DISKUSI



**SANTRI DALAM MENGAJI
WETONAN**



**SANTRI YANG SEDANG
BERPIDATO**



ADDIMYATI BUSNIS CENTER

IAIN JEMBER